

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR SASTRA LISAN DAYAK SANGEN

084

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991

STRUKTUR SASTRA LISAN DAYAK SANGEN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

PB
398.298 984
55TK
S

No. ledok :

672

Tgl. :

28-04-92

Ttd. :

us

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



STRUKTUR SASTRA LISAN DAYAK SANGEN

Oleh:

Dominicus Doko

Andriastuti

M. Rus Andianto

Dewi Mulyani

Diana Sofyan

Samuel Mihing

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1991

ISBN 979 459 174 2

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan : Dr. Durdje Durasid (Pemimpin Proyek), Attabranie Kasuma (Sekretaris), Drs. Syahrir (Bendahara), Syarif Wahyudi (staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganannya penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa

Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada pegawai, baik dilingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan

Selatan tahun 1991/1992 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Tim Peneliti dari Universitas Palangkaraya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1991/1992 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Dominicus Doko, Andriastuti, M. Rus Andianto, Dewi Mulyani, Diana Sofyan dan Samuel Mihing.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Atika Sja'rani penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 16 Juli 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sungguh bersyukur bahwa Tim Peneliti Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen telah dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik. Hal itu patut menjadi kebanggaan karena penelitian ini merupakan salah satu perwujudan dari Tridarma Perguruan Tinggi.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat yang telah mempercayakan kegiatan penelitian kepada Tim Peneliti Bahasa Universitas Palangkaraya. Semoga kepercayaan yang telah ada di antara kita dapat ditingkatkan dan bahkan diharapkan pula dalam bidang lain pun dapat dilakukan kerja sama.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Demang Y. Salillah yang paling banyak memberi data masukan kepada tim sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada Hulman Inin dan Ilas yang telah memberikan data masukan kepada tim.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan budaya atau sastra khususnya bagi bangsa dan negara.

Ketua Tim

DAFTAR ISI

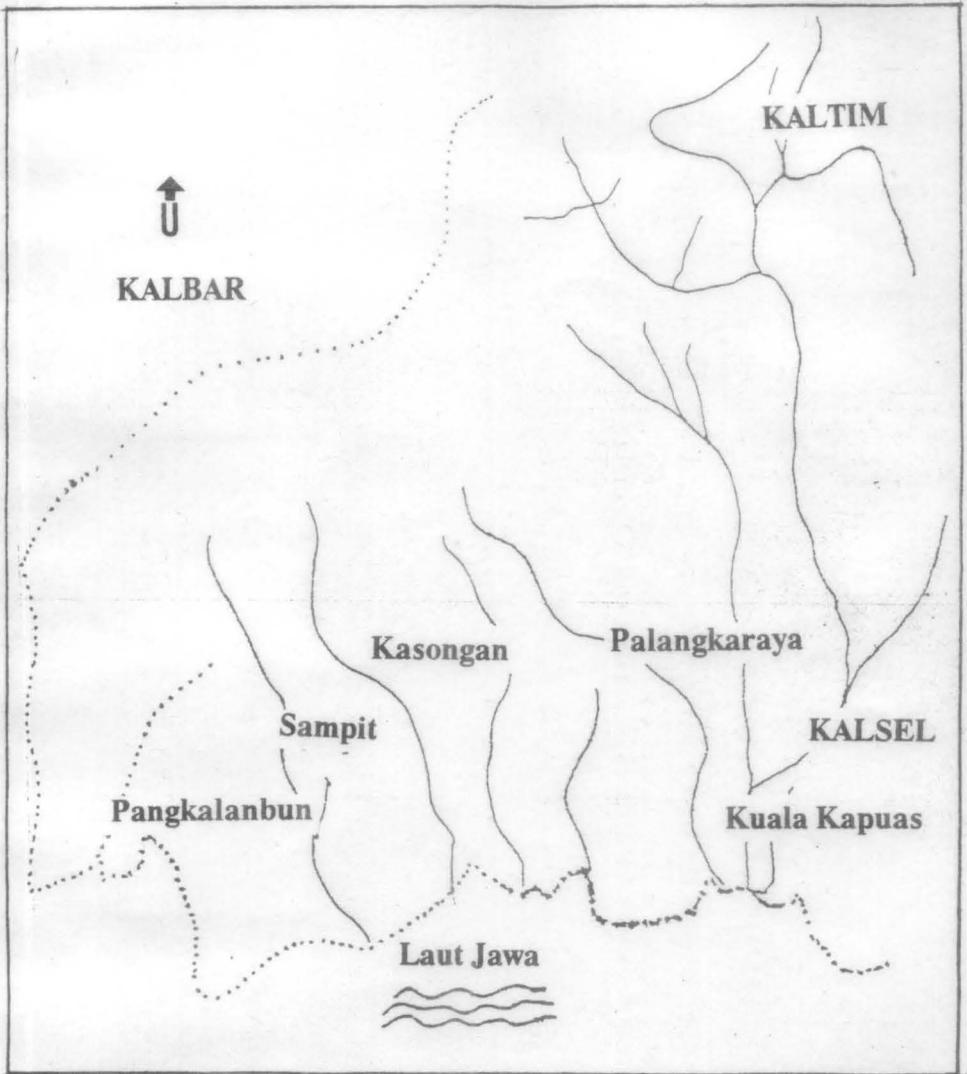
	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
PETA ASUMTIF LOKASI SASTRA LISAN DAYAK SANGEN DI KALIMANTAN TENGAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.1.2.1 Struktur Tawur	4
1.1.2.2 Struktur Karunya	4
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.2.1 Tujuan Umum	5
1.2.2 Tujuan Khusus	5
1.2.2.1 Struktur Tawur	5
1.2.2.2 Struktur Karunya	5
1.3 Kerangka Teori	5
1.3.1 Pengertian Sastra Lisan	5
1.3.2 Pengertian Puisi	6

1.3.2.1 Sajak atau Rima	7
1.3.2.2 Perpindahan Parafrase	8
1.3.2.3 Isi Pokok atau Amanat	9
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	9
1.4.1 Metode Penelitian	9
1.4.2 Teknik Penelitian	9
1.5 Populasi dan Sampel	10
1.5.1 Populasi	10
1.5.2 Sampel	10
1.5.2.1 Sampel terhadap Tawur	10
1.5.2.2 Sampel terhadap Karunya	10
1.6 Langkah-langkah Kerja Penelitian	11
1.6.1 Tahap Persiapan	11
1.6.2 Tahap Pengumpulan Data	11
1.6.3 Tahap Pengolahan Data	12

BAB II STRUKTUR SASTRA LISAN DAYAK SANGEN	13
2.1 Struktur Tawur	13
2.1.1 Struktur Tawur I	13
2.1.1.1 Persajakan	13
2.1.1.2 Perpindahan Parafrase	17
2.1.1.3 Letak Isi Pokok	18
2.1.2 Struktur Tawur II	20
2.1.2.1 Persajakan	20
2.1.2.2 Perpindahan Parafrase	21
2.1.2.3 Letak Isi Pokok	21
2.2 Struktur Karunya	22
2.2.1 Struktur Karunya I	22
2.2.1.1 Persajakan	22
2.2.1.2 Perpindahan Parafrase	26

2.2.1.3 Letak Isi Pokok	35
2.2.2 Struktur Karunya II	42
2.2.2.1 Persajakan	42
2.2.2.2 Perpindahan Parafrase	47
2.2.2.3 Letak Isi Pokok	55
2.3 Struktur Tawur Dalam Sastra Lisan Dayak Sangen	63
2.4 Struktur Karunya Dalam Sastra Lisan Dayak Sangen ..	65
BAB III KESIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

PETA ASUMTIF
LOKASI SASTRA LISAN DAYAK SANGEN



BAB I PENDAHULUAN

1.1 - Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra Lisan Dayak Sangen merupakan salah satu bentuk dan atau jenis kebudayaan asli suku Dayak. Sastra tersebut merupakan sastra Dayak yang paling tua. Oleh karena itu, bersifat lisan dan langka. Dikatakan lisan karena kemunculan dan penyebarannya dituturkan langsung (secara lisan) dari mulut kemulut, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dikatakan langka karena pada dasarnya sastra tersebut hanya dikuasai oleh sebagian kecil penduduk asli Dayak. Mereka itu adalah tokoh-tokoh masyarakat lama seperti demang, kepala adat, dan para pemuka agama Hindu Kaharingan.

Sastra lisan Dayak Sangen adalah sastra lisan yang memakai bahasa *Dayak Sangen* sebagai alat penciptaannya. Bahasa Sangen merupakan bahasa Dayak kuno yang pada sekarang ini sudah tidak mempunyai daya hidup lagi. Hal ini disebabkan karena selain bahasa tersebut adalah "bahasa tinggi" yang bersifat sakral juga adanya desakan dari kebudayaan baru (meskipun tidak langsung), terutama dibawa dan dikembangkan oleh generasi muda.

Sastra lisan Dayak Sangen meliputi: prosa dalam bentuk cerita (rakyat), dan puisi dalam bentuk *Tawur*, *Karunya*, dan *Mantra*. Cerita hanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh orang-orang tua kepada anak cucu mereka pada waktu akan tidur sebagai hiburan dan penyuluhan tentang pendidikan dan keagamaan. *Tawur* adalah semacam mantra yang diucapkan orang-orang tertentu pada saat upacara adat, seperti upacara *tiwah*, upacara *balian*, upacara pesta perkawinan, upacara pesta kelahiran anak, yang tujuannya untuk menghindari segala bentuk dan jenis rintangan. *Karunya* adalah semacam mantra yang dinyanyikan oleh beberapa *balian* (*pengarunya*) dengan diiringi bunyi atau musik *ketambung* (semacam genderang) pada waktu upacara adat dan atau keagamaan. *Karunya* ini semacam prosa liris yang biasanya berisi kisah singkat kehidupan yang bersifat didaktis atau paedagogis dari *pengarunya*. *Mantra* adalah ucapan-ucapan (penuturan- penuturan) yang hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu dengan maksud tertentu dan pada saat tertentu pula.

Kenyataan yang ada sekarang, sastra lisan Dayak Sangen sudah mulai ditulis oleh tokoh-tokoh masyarakat lama, yang berpendidikan atas kehendak mereka sendiri atau kehendak pihak lain. Akan tetapi, penulisan tersebut masih sangat terbatas pada sastra yang erat sekali hubungannya dengan ucapan adat, yaitu beberapa *Tawur* dan beberapa *Karunya* saja. Dengan demikian, jenis dan atau bentuk lain yang tidak begitu erat hubungannya dengan upacara adat belum ada yang ditulis dengan memakai bahasa Dayak Sangen. Yang kedua ini adalah cerita rakyat Sangen. Hanya beberapa cerita Sangen yang ditulis dengan tidak memakai bahasa Sangen, tetapi memakai bahasa Indonesia karena memang sulit ditemukan cerita Dayak Sangen yang masih mempergunakan bahasa Dayak Sangen. Semua itu dapat dibaca dalam "Bahasa Sangen Karunya", jilid I, II, dan III yang ditulis oleh Damang Y. Sallilah dan diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Seni Budaya Universitas Palangkaraya, tahun 1980. Di samping itu beberapa cerita Dayak Sangen yang diceritakan dengan memakai bahasa Indonesia

dapat dilihat pada "Cerita Rakyat Kalimantan Tengah" yang ditulis dan dikumpulkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Tahun 1980/1981.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan Dayak Sangen adalah salah satu bentuk dan atau jenis kebudayaan asli suku Dayak, yang sekaligus merupakan bagian kecil dari kebudayaan asli Indonesia. Sudah disepakati bahwa kebudayaan asli Indonesia adalah suatu kekayaan yang harus dilestarikan keberadaannya. Oleh karena itu, bagaimanapun bentuknya kita harus berbangga dan berusaha melestarikan agar tidak musnah begitu saja dari bumi Indonesia.

Langkah pertama yang dapat ditempuh guna melestarikan kebudayaan tersebut adalah dengan penelitian. Dengan demikian, memperoleh gambaran yang sesungguhnya mengenai sastra lisan Dayak Sangen.

Penelitian yang dilakukan sehubungan dengan hal tersebut di atas berkisar pada struktur sastra lisan Dayak Sangen. Hal itu, mengingat struktur merupakan salah satu aspek yang mengambil peranan penting dalam sastra, baik lisan maupun tulisan, yang selama ini belum ada seseorang atau suatu badan pun yang meneliti sastra tersebut berdasarkan aspek-aspek di dalamnya, kecuali hanya mengumpulkan yang masih sangat terbatas.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah gambaran struktur sastra lisan Dayak Sangen. Dengan demikian, diharapkan hasilnya di samping dapat dipakai sebagai sarana melestarikan sastra tersebut, memperkaya khasanah sastra daerah dan Indonesia, membantu meningkatkan daya apresiasi masyarakat (baik pelajar maupun nonpelajar) terhadap sastra, dan apabila mungkin menambah teori baru tentang sastra.

1.1.2 Masalah

Objek penelitian ini hanya terbatas pada sastra lisan Dayak Sangen yang berbentuk puisi. Seperti telah disinggung di atas yang digolongkan bentuk puisi adalah *tawur* dan *karunya*. Pada *tawur* dan *karunya* kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pilihan yang bersifat figuratif atau kiasan (bukan sembarang kata), di samping jeda, nada, serta irama penuturannya yang terdengar jelas sekali kestabilannya. Atas dasar beberapa aspek sebagai pertimbangan itu, maka *tawur* dan *karunya* digolongkan dalam bentuk puisi.

Seperti telah disinggung pada nomor 1.1.1 bahwa penelitian ini berkisar pada struktur sastra lisan Dayak Sangen. Oleh karena itu, judul yang dipakai dalam penelitian ini adalah "Struktur Sastra Lisan Dayak Sangen".

Mengingat kata struktur itu sendiri masih mengacu kepada pengertian yang bersifat umum, diperlukan suatu batasan acuan yang objektif. Acuan struktur di sini adalah struktur *tawur* dan struktur *karunya*, sedangkan penjabarannya adalah sebagai berikut.

1.1.2.1 Struktur Tawur

Struktur *tawur* mencakup:

- a. persajakan,
- b. perpindahan parafrase (pikiran atau soal), dan
- c. letak isi pokok.

1.1.2.2 Struktur Karunya

Struktur *karunya* mencakup:

- a. persajakan,
- b. perpindahan parafrase (pikiran atau soal), dan
- c. letak isi pokok.

Mantra sengaja tidak dimasukkan dalam objek penelitian ini karena mantra masih dianggap tabu dan jarang orang mau mengatakan secara terbuka.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, yang penjabarannya adalah sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang struktur sastra lisan Dayak Sangen.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menyajikan deskripsi tentang struktur sastra lisan Dayak Sangen yang meliputi hal berikut ini.

1.2.2.1 Struktur tawur:

- a. persajakan,
- b. perpindahan parafrase (pikiran atau soal), dan
- c. letak isi pokok.

1.2.2.2 Struktur Karunya

- a. persajakan,
- b. perpindahan parafrase (pikiran atau soal), dan
- c. letak isi pokok.

1.3. Kerangka Teori

1.3.1 Pengertian Sastra Lisan

Pengertian sastra lisan sebenarnya masih mempunyai acuan yang sangat luas. Di dalamnya termasuk karya sastra yang fiktif (cerita prosa dan

puisi), dan karya puisi yang bersifat nonfiktif, yaitu kritik esai. Dengan mengemukakan beberapa kesukaran Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature*, membatasi bahwa sastra terbatas pada seni sastra yang bersifat imajinatif. (Terjemahan, KSS IKIP Surakarta) yang menunjukkan bahwa sastra (yang bersifat imajinatif) adalah prosa dan puisi. Puisi mencakup mantra atau yang sejenis, pantun, syair, dan sebagainya.

Sastra tidak semuanya berbentuk tulis, tetapi ada juga yang berbentuk lisan. Yang berbentuk lisan sebenarnya lebih awal muncul daripada sastra tulis.

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dengan menggunakan alat atau media bahasa yang bersifat lisan (oral).

Sastra lisan tidak selalu dalam bentuk lisan. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan dan teknologi, yang salah satu wujudnya adalah munculnya bahasa tulis. Atas dasar itu dalam rangka melestarikan dan mengkomunikasikan sastra lisan, sastra lisan banyak yang ditulis. Akan tetapi identitasnya sebagai sastra lisan masih tetap ada.

Apabila digolongkan berdasarkan bentuknya, sastra lisan terdiri atas prosa dan puisi, sedangkan yang termasuk puisi adalah mantra, pantun, dan sebagainya.

Untuk memahami karya sastra salah satu aspek yang menentukan adalah struktur yang ada pada sastra yang bersangkutan; baik dalam hal prosa maupun puisi. Struktur merupakan bentuk luar dari sastra. Oleh karena itu, struktur prosa dan struktur puisi tidak sama karena keduanya memiliki bentuk yang berbeda juga.

1.3.2 Pengertian Puisi

Banyak sastrawan dan kritikus sastra memberikan batasan tentang puisi. Mereka pada umumnya membatasi dari segi isi dan tujuannya, sehingga

berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, bergantung kepada tujuannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada "Puisi dan Metodologi Pengajarannya" oleh B.P. Sitomorang (1980).

Kesan pertama apabila orang mengamati puisi adalah luar dari puisi yang bersangkutan. Bentuk luar merupakan aspek yang penting dalam puisi di samping ada di dalamnya. Bentuk dan isi muncul secara simultan. Puisi adalah kelahiran manusia seluruhnya; manusia daging dengan pikiran dan perasaannya. (Jasin, 1965:40) Dalam "Ensiklopedia Indonesia N-Z", W. Van Huve membatasi puisi, yaitu hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang dengan kata-kata kiasan (Sitomorang, 1980:10).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa puisi mencakup isi dan tujuan (yang merupakan hasil pikiran dan perasaan), serta irama, sajak dan kata-kata kiasan.

1.3.2.1 Sajak atau Rima

Sajak atau rima adalah persamaan bunyi di dalam puisi. Peranannya dalam puisi sangat penting, di samping untuk menciptakan keindahan juga sangat erat hubungannya dengan tema atau arti, *feeling* atau rasa, dan intensi (tujuan atau amanat). (Sitomorang, 1980:22).

Berdasarkan tempatnya sajak atau rima dapat dibagi atas sajak awal, seperti pada *bagai bara api*, dan sajak akhir, seperti pada *habis kikis*. Sajak-sajak itu dalam puisi dapat bersifat horizontal, yaitu mendatar pada kata-kata di setiap baris, dan dapat bersifat vertikal, yaitu menegak pada antar baris di dalam puisi yang bersangkutan.

1.3.2.2 Perpindahan Parafrase (pikiran atau persoalan) dalam Puisi

Puisi terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Bait itu berkorespondensi lagi dengan bait-bait berikutnya, yang membentuk suatu kesatuan yang disebut sajak atau puisi yang bersangkutan. Larik-larik itu biasanya terjadi dari frase-frase. Pada akhir semua frase biasanya suara naik dan diikuti oleh jeda yang menunjukkan bahwa larik itu belum lengkap, masih akan disambung frase berikutnya. (Sitomorang, 1980:24)

Masing-masing larik dan bait berisi pikiran atau persoalan yang akan diteruskan kepada bait atau larik berikutnya.

Untuk mempermudah memahami makna yang ada dalam suatu puisi, seorang apresiator perlu membuat parafrase dari masing-masing larik atau bait. Kemudian dihubungkan dengan larik-larik dan atau bait-bait berikutnya yang juga sudah diparafrasekan. Hal ini seperti yang diuraikan oleh Walter J. De Mordaunt dalam bukunya yang berjudul *a Writer's Guide to Literature*, bahwa untuk memahami makna yang ada dalam suatu puisi, salah satu aspek yang dipahami lebih dahulu adalah struktur puisi yang bersangkutan. Salah satu aspek dari struktur puisi adalah perpindahan pikiran atau soal yang satu kepada pikiran atau soal lainnya. Dalam rangka memahami pikiran atau soal pada tiap-tiap larik dan bait salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah memparafrasekan masing-masing larik kemudian bait-baitnya. (Abd. Rahman, 1977/1978 : 17-31).

Dari dua gagasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada suatu puisi ada perpindahan pikiran atau soal yang satu kepada yang lainnya baik yang ada pada larik-larik maupun yang ada pada bait-baitnya. Soal atau pikiran itu dapat mudah ditangkap oleh pembaca dengan jalan memparafrasekan masing-masing larik dan masing-masing baitnya. Karena sangat eratnya hubungan antara pikiran atau soal yang ada pada suatu baris

atau bait dalam puisi dan kegiatan memparafrasekan kata parafrase di sini dipakai untuk pengertian yang sama dengan pikiran atau soal.

1.3.2.3 Isi Pokok Atau Amanat

Pada hakikatnya puisi itu terdiri atas empat unsur (yang merupakan catur tunggal), yaitu (1) *sense* atau tema, (2) *feeling* atau rasa, (3) *tone* atau nada, dan (4) *intention* atau tujuan, amanat. (Situmorang, 1980:12).

Tema akan tampak pada keseluruhan puisi. Di dalam tema terdapat intensi (tujuan, amanat) dari pengarang. Dengan kata lain, intensi merupakan amanat dan atau isi pokok yang ada dalam suatu puisi. Isi pokok puisi ini di dalam puisi tidak selalu berada pada seluruh tubuh puisi, tetapi biasanya berada pada tempat tertentu; apakah awal, tengah, atau pada akhir puisi. Ini tidak berarti bahwa bagian-bagian lain yang tidak ditempati oleh isi pokok itu tidak berfungsi, melainkan bagian-bagian lain itu merupakan uraian atau paparan tentang hal-hal yang menjerus kepada isi pokok. Pada akhirnya isi pokok dituangkan dan ditegaskan pada suatu tempat atau bagian dari puisi yang bersangkutan. (Puisi itu panjang dan terdiri atas banyak bait).

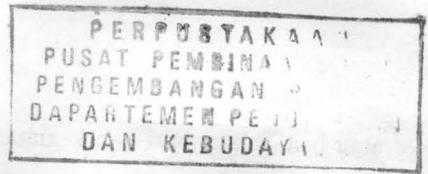
1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengumpulkan data yang menyangkut struktur puisi lisan Dayak Sengen.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, yaitu mewawancarai manusia sumber (informan) untuk mendapatkan data tentang sastra lisan Dayak Sengen.



1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua puisi (dalam hal ini *tawur* dan *karunya*) yang ada pada sastra lisan Dayak Sangen.

1.5.2 Sampel

Dari populasi yang telah ditentukan ditariklah sampel untuk mengarahkan kepada objek yang diteliti. Sampel penelitian ini mencakup dua macam, yaitu sampel *tawur* dan sampel *karunya*.

1.5.2.1 Sampel terhadap Tawur

Sampel terhadap *tawur* ini diambil berdasarkan prinsip randomisasi, yaitu dari sejumlah *tawur* yang ada diambil dua jenis dan atau judul yang paling sering dituturkan dan mempunyai tema yang bersifat umum. Dua *tawur* yang dipakai sebagai sampel itu satu di antaranya adalah yang satu *tawur* yang paling panjang dan satunya lagi *tawur* yang paling pendek dengan judul masing-masing, yaitu :

- a. Tawur Tandak Behas, dan
- b. Tawur Mantehau Hambaruan.

1.5.2.2 Sampel Karunya

Sampel *karunya* ditetapkan berdasarkan prinsip randomisasi juga. Dari sejumlah *karunya* yang ada diambil dua jenis dan atau judul, yang masing-masing mengandung tema umum yang satu adalah *karunya* yang paling panjang, sedangkan satunya lagi adalah *karunya* yang paling pendek. Judul masing-masing, yaitu:

- a. *Manggarunya Sangka Jahan Bakas Kampung Dahirang Kuala Kapuas*, dan
- b. *Balian Manggarunya Uluh Pambusik, Uluh te Bujang, Anak Uluh Diamen*

1.6 Langkah langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah, kerja yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap pengolahan data, (4) tahap penyusunan laporan, dan (5) tahap pembuatan laporan akhir dan pengirimannya.

Kegiatan dalam masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1.6.1 Tahap Persiapan

Pada tahap yang pertama ini kegiatan-kegiatan mencakup antara lain:

- a. menyusun organisasi penelitian,
- b. mempelajari pegangan kerja yang telah ditentukan,
- c. orientasi lapangan dan studi pustaka,
- d. mencari dan menentukan informan untuk mendapatkan data sekilas tentang sastra lisan Dayak Sengen dan latar belakangnya.
- e. mengumpulkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari informan tentang keadaan dan latar belakang sastra lisan Dayak Sengen,
- f. membuat rancangan kerja penelitian, dan mengirimkannya kepada pimpinan proyek penelitian untuk disahkan, dan
- g. membagi tugas kepada masing-masing informan agar mendapatkan data yang diperlukan dari masing-masing jenis dan atau aspek sastra lisan Dayak Sengen.

1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan dalam tahap pengumpulan ini mencakup antara lain :

- a. mewawancarai informan masing-masing untuk mendapatkan dan atau merekam *tawur* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di dalam menentukan sampel *tawur*;
- b. mengemukakan semua hasil rekaman tersebut (f) dalam forum pertemuan tim peneliti;
- c. informan untuk mendapatkan keterangan sekilas tentang *tawur* yang telah direkam sebagai sampel;

- d. pembagian tugas masing-masing anggota tim untuk menulis *tawur-tawur* yang telah ditentukan sebagai sampel;
- e. semua anggota tim mewawancarai informan masing-masing untuk mendapatkan dan atau merekam *karunya* berdasarkan kriteria penentuan sampel *karunya*;
- f. mengumpulkan semua hasil rekaman tersebut (k) dalam suatu forum pertemuan tim peneliti;
- g. semua anggota tim, masing-masing menghubungi informan untuk mendapatkan keterangan sekilas tentang *karunya* yang telah direkam untuk menentukan sampel dengan mempertimbangkan *karu-karunya* yang telah dibukukan; dan
- h. pembagian masing-masing anggota untuk menulis *karunya* yang telah ditentukan sebagai sampel, kemudian sementara dikumpulkan dan disimpan.

1.6.3 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut ini.

- a. Menyeleksi data *tawur* dan *karunya* yang telah terkumpul.
- b. Berdiskusi untuk menentukan instrumen penganalisisan struktur puisi (*tawur* dan *karunya*).
- c. Pembagian tugas anggota tim untuk menerjemahkan *tawur* dan *karunya* ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan informan masing-masing.
- d. Semua anggota tim menganalisis struktur-struktur puisi dan *tawur* dan *karunya* berdasarkan (aspek-aspek) instrumen yang telah ditentukan.
- e. Mentabulasikan struktur *tawur* dan *karunya* yang dianalisis berdasarkan masing-masing aspek.
- f. Merumuskan kesimpulan yang ditarik dari masing-masing *tawur* dan *karunya* yang telah dianalisis.

BAB II STRUKTUR SASTRA LISAN DAYAK SANGEN

2.1 Struktur Tawur

Telah diuraikan pada nomor 1.4.2 bahwa *tawur* termasuk bentuk dan atau jenis puisi. Struktur puisi mencakup (1) persajakan (2) perpindahan parafrase (pikiran atau soal), dan (3) letak isi pokok. Dengan demikian, struktur *tawur* mencakup tiga hal tersebut, yang akan diuraikan secara terpisah antara yang satu dan yang lain. Di samping itu, seperti yang telah diuraikan pada nomor 1.6.2.1 *tawur* yang dianalisis ada dua yang masing-masing diuraikan secara terpisah.

2.1.1 Struktur Tawur I

Tawur pertama ini berjudul *Tawur Tandak Behas* (*tawur* pujian terhadap roh beras). *Tawur* ini terdiri atas sepuluh bait. Struktur *tawur* tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1.1 Persajakan

Analisis persajakan ini berdasarkan penelitian dengan mempelajari bunyi-bunyi yang dititiktolakkan pada bunyi awal dan bunyi akhir masing-masing baris, yaitu bunyi yang ada pada suku awal katasuatu baris dan bunyi yang ada pada suku bunyi yang ada pada suku akhir kata pada setiap akhir

- Isi bait dua : baris kesatu : *Ela bitim katarewe matei kalabuan jaringku nduan andau andau etuh.*
 baris kedua : *isen Balitam kasabanan nihau kalapetan karahkuatuk dinum kala-man katun.*
- 3) Bait tiga : baris kesatu : E . . . e
 baris kedua : I . . . u
 Isi bait tiga : baris kesatu : *Ela bitim nangara arepm kalabiem supa takaran pantai danum kalunuen.*
 baris kedua : *isen nasuwa Balita kalabungan gantan kampungan bunu.*
- 4) Bait empat : baris kesatu : E . . . u
 baris kedua : I . . . a
 Isi bait empat : baris kesatu : *Ela bitim naggera arepm pajaranjura usuklisung.*
 baris kedua : *isen nasuwa Balitampanatekei bahanjung lawin-tapan.*
- 5) Bait lima : baris kesatu : E . . . u
 baris kedua : I . . . i
 Isi bait lima : baris kesatu : *Ela bitim nangare arepm hataburan garingtabela belum ije dia handung hatawan panamparan belum.*
 baris kedua : *isen nasuwa Balitam hatatayan sihung renyit pulang isen batuana panapatuka haring.*
- 6) Bait enam : baris kesatu : U . . . u
 baris kedua : A . . . u
 Isi bait enam : baris kesatu : *Puna nampuluaku bitim pajaranjuri siam hai sandehen parung.*

baris kedua : *apahanjungku Balitan panatekei gusi
renteng bapambang pulu.*

7) Bait tujuh : baris kesatu : A . . . u

baris kedua : A . . . u

Isi bait tujuh : baris kesatu : *Palus nangkarajaku Bitim babalai
pinggan randan nangkaulahku.*

baris kedua : *Balitam basali sarimburung laut.*

8) Bait delapan : baris kesatu : U . . . a

baris kedua : E . . . e

Isi bait delapan : baris kesatu : *Kuntep kamaras baun pangan ran-
dan.*

baris kedua : *penu kanningan panyalanting
sarimburung laut.*

9) Bait sembilan : baris kesatu : A . . . a

baris kedua : A . . . e (ae)

baris ketiga : A . . . u

baris keempat : A . . . a

Isi bait sembilan : baris kesatu : *Pandukui Bitim hapan nyalung
bangkang haselan tingang.*

baris kedua : *hapangku naluga Bitim kilau nalaga
banama lius nyandang riarae.*

baris ketiga : *pandayungku balitam umba minyak
runting pahanjun burung.*

baris keempat : *mangat nampapirak Balitan ruwan
anjung lawuh maling kahan kaharian.*

10) Bait sepuluh : baris kesatu : A . . . a

baris kedua : A . . . i (ai)

- baris ketiga : A . . . a
- Isi bait sepuluh : baris kesatu : *Hanyak hampisku Bitim hapan garu mukang bakalinda tinggang.*
- baris kedua : *hapan mukang Bitim bawilius antang gila namuei.*
- baris ketiga : *nyimakku Balitam umba manyan raja nakanan Balitan pahawang habinei lawu kenyai rawen mangaja.*

Dengan persajakan di atas dapat dilihat bahwa bunyi (O) tidak terdapat pada awal dan akhir baris-baris tawur tersebut. Ini membuktikan bahwa bunyi (O) tidak terdapat dalam tawur.

2.1.1.2 Perpindahan Parafrase

Analisis perpindahan parafrase (pikiran atau soal) ini dilakukan dengan mentabulasikan parafrase dari tiap-tiap baris dalam tiap-tiap bait dalam tawur yang bersangkutan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tabulasi itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bait satu : Dengan nama Tuhan, ... aku membangunkan roh mu, beras, bagai beringir besar.
- 2) Bait dua : Jangan engkau terkejutbila kuambil hari ini tubuhmu.
- 3) Bait tiga : Jangan engkau melihat dirimu berlebihan dari apa yang sebenarnya.
- 4) Bait empat : Jangan engkau keluar dari kehidupan manusia.
- 5) Bait lima : Tawur in bukan tawur anak-anak yang tidak tahu asalnya.
- 6) Bait enam : Engkau memang kuambil dari guci.
- 7) Bait tujuh : Engkau memang kusimpan di dalam mangkok tawur.
- 8) Bait delapan : Engkau kusuapi asap garu dan kemenyan.
- 9) Bait sembilan : Kumandikan engkau dengan minyak kelapa agar tubuhmu seperti Guring Pati lambung Nyahu.

- 10) Bait sepuluh : Kemudian kupulasi engkau dengan Garu Bokalinda Tenggara untuk saku (bekal) keinginanmu mengembara.

2.1.1.3 Letak Isi Pokok

Pendeskripsian letak isi pokok dilakukan dengan jalan menafsirkan isi masing-masing bait dalam *tawur* yang bersangkutan. Berdasarkan parafrase dan atau terjemahannya ternyata bahwa baris belum mewartahi isi atau maksud. Dengan kata lain, baris-baris itu merupakan kalimat yang belum selesai.

Dengan demikian, susunan isinya adalah sebagai berikut.

- 1) Bait satu : penyampaian niat membangunkan roh beras.
- 2) Bait dua : penyampaian pesan kepada roh beras agar tidak terkejut diambil tubuhnya.
- 3) Bait tiga : penyampaian pesan kepada roh beras untuk tidak menganggap dirinya serba lebih/sombong dan lengah.
- 4) Bait empat : penyampaian pesan kepada roh beras untuk selalu bersama dengan manusia.
- 5) Bait lima : pernyataan bahwa *tawur* itu bukan *tawur* acak-acakan .
- 6) Bait enam : penegasan pada roh beras bahwa ia memang diambil dari guci.
- 7) Bait tujuh : penegasan kepada roh beras bahwa ia disimpan di dalam mangkok *tawur*.
- 8) Bait delapan : pernyataan kepada roh beras bahwa ia disuapi dengan asap garu kemenyan.
- 9) Bait sembilan : pernyataan kepada roh beras bahwa ia dimandikan dengan minyak kelapa (sebagai tanda pemujaan).
- 10) Bait sepuluh : pernyataan kepada roh beras bahwa ia dipulsi dengan Garu Bokalinda sebagai tanda penghormatan dan penghargaan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa struktur *tawur* "Tawur Tandak . Behas" adalah sebagai berikut:

a) Sajak pada *Tawur* I adalah berikut ini.

Bait	Sajak awal	Sajak akhir
1	E	a
	A	a
2	E	u
	I	u
3	E	e
	I	u
4	E	u
	I	a
5	E	u
	I	i
6	U	u
	A	u
7	A	u
	U	a
8	E	u
	A	a
9	A	e
	A	u
10	A	a
	A	i
	I	a

- b) Perpindahan parafrase dalam *tawur* tersebut berurutan secara teratur, tidak meloncat-loncat.
- c) Isi pokok dalam *tawur* tersebut terletak pada bagian-bagian akhir (bait tujuh, bait delapan, bait sembilan, dan bait sepuluh), yaitu pemeliharaan baik-baik terhadap roh beras sebagai tanda pemujaan.

2.1.2 Struktur Tawur II

Tawur II ini berjudul "Tawur Mantehau Hambaruan" (*tawur* menggugah semangat).

Tawur ini terdiri atas satu bait yang terdiri atas lima baris.

Seperti pada *Tawur I*, analisis struktur *Tawur II* ini tekniknya sama dengan teknik analisis struktur *Tawur I* (lihat struktur *Tawur I*). Dengan demikian, struktur *Tawur II* adalah sebagai berikut.

2.1.2.1 Persajakan

Seperti telah dikatakan di atas analisis struktur *Tawur II* memakai teknik analisis struktur *Tawur I*, termasuk analisis persajakannya. Dengan demikian, persajakan pada *Tawur II* itu seperti di bawah ini.

Bait satu	:	baris kesatu	:	U ?
		baris kedua	:	E a
		baris ketiga	:	E a
		baris keempat	:	A a
		baris kelima	:	A ?

Isi bait satu	:	baris kesatu	:	<i>Kuruk hambaruan ... ?</i>
		baris kedua	:	<i>Ewen hanak hajaran.</i>
		baris ketiga	:	<i>Ewen hakampung-hakawal.</i>
		baris keempat	:	<i>Sama buli dengan kemangat angate baheseng panjang.</i>
		baris kelima	:	<i>Panjang umur ... ?</i>

2.1.2.2 Perpindahan Parafrase

Analisis perpindahan parafrase dalam *tawur* dilakukan berdasarkan masing-masing baris karena hanya terdiri atas satu bait, sedangkan tekniknya sama dengan pada *Tawur I*.

Dengan demikian, deskripsinya adalah sebagai berikut.

- 1) Baris kesatu : Semangat nyawa ... (nama orang yang ditawur).
- 2) Baris kedua : nyawa mereka sekeluarga.
- 3) Baris ketiga : nyawa mereka, sekampung, sesaudara.
- 4) Baris keempat : bersama-sama pulang dengan selamat, dan berumur panjang!
- 5) Baris kelima : panjang umur ...

Keterangan :

? = bebas, bergantung kepada nama orang yang ditawur.

2.1.2.3 Letak Isi Pokok

Tawur II ini hanya terdiri atas satu bait. Terlihat pada deskripsi perpindahan parafrase dan terjemahan harfiahnya (lihat lampiran terjemahan harfiahnya), *tawur* merupakan satu kalimat majemuk yang berisi satu makna yang utuh. Oleh karena itu, tidak dapat dianalisis berdasarkan makna dari masing-masing baris, tetapi makna keseluruhan baris, yaitu penggugahan semangat kepada (semangat) nyawa seseorang bersama saudara dan tetangganya agar selamat dan panjang umur.

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa struktur *Tawur* "Tawur Mantehau Hambaruan" adalah sebagai berikut.

- 1) Sajak awal pada tawur adalah UEEAAA; dan sajak akhirnya adalah ? aaaa (? = bebas).
- 2) Perpindahan parafrase pada tawur berurutan, dalam arti tidak meloncat-loncat.

- 3) Isi pokok pada tawur berada pada seluruh baris dan atau baitnya, yaitu penggugahan semangat nyawa seseorang bersama saudara dan tetangga agar selamat dan panjang umur.

2.2 Struktur Karunya

Analisis dan pendeskripsian struktur *karunya* juga berdasarkan aspek-aspek dan kriteria seperti pada *tawur*, yaitu men cakup persajakan, perpindahan parafrase, dan letak isi pokok.

2.2.1 Struktur Karunya I

Karunya I berjudul *Mangarunya Sangka jahan Bakas Kampung Dahiran 'mangarunya Sangka Jahan seorang tokoh di kampung Dahiran Kuala Kapuas'*, yang terdiri atas 53 bait.

Seerti telah disinggung dalam nomor 2.2, struktur *Karunya I* dianalisis mengenai tiga aspeknya, yaitu persajakan, perpindahan para frase, dan letak isi pokok. Atas dasar itu, deskripsinya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Persajakan

Mengingat *Karunya I* ini terdiri atas banyak bait, untuk mengefektifkan dalam analisis dan deskripsi persajakan ini hanya diambil 12 bait sebagai sampel dengan alasan bahwa deskripsi persajakan keduabelas bait itu dapat menunjukkan sistem persajakan *karunya* tersebut. Dua belas bait itu adalah 4 bait pada awal, 4 bait pada tengah, dan 4 bait pada akhir *karunya* tersebut.

Empat bait yang pertama adalah bait 1,2,3, dan bait 4, empat bait kedua adalah bait 25, bait 26, bait 27, dan bait 28, serta empat bait ketiga adalah bait 50, bait 51, bait 52, dan bait 53, sedangkan teknik analisis sama dengan teknik analisis pada *tawur*.

Dengan demikian, deskripsi persajakan pada *Karunya I* ini adalah sebagai berikut.

- Bait satu : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris ketiga : A . . . a
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait satu : baris kesatu : Andaw kalingun sambang hariak mananjulu.
 baris kedua : ngalimbang tinggang are mekei rentengh.
 baris ketiga : Pandang karendem guru haringki manalanjat
 baris keempat : naraju tambun kutuh pampungab bihingh.
- Bait dua : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . u
 baris ketiga : I . . . u
- Isi bait dua : baris kesatu : Narai kasalan lingun ketun jalahan ruhung
 baris kedua : nangkenya karungut sambang bapa lambung
 baris ketiga : Isen kalain karendem malempang palungkup bunu.
- Bait tiga : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . e
- Isi bait tiga : baris kesatu : Sayangh pangasi riwun lingun jalahan ruhung.
 baris kedua : Sangkum sambang lalangenana.
 baris ketiga : Tapasiren karendem malempang bunu.

- baris keempat : patindan garu liang sampalangen.
- Bait empat : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait empat : baris kesatu : Langena lunuk garu sambang.
 baris kedua : mandawen tandak.
 baris ketiga : Sampalangan baringen garu.:
 baris keempat : mamumbang karunya.
- Bait dua lima : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris ketiga : U . . . u
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait dua lima : baris kesatu : Asi-asi magun riwut lingum ruhung.
 baris kedua : nyangkelang kulam garing ije beken.
 baris ketiga : Kutuh kasiren karendem malempang bunu.
 baris keempat : nyampale hamputam sihung due laim.
- Bait dua enam : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : I . . . u
 baris ketiga : A . . . a
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait dua enam : baris kesatu : Jaka ruhung lalangena tabasae ruhung.
 baris kedua : bilak tau tapakalung ikau jala bulaw.
 baris ketiga : Jaka bunu sampalangan tingkahah.

baris keempat : tau tapatasa untay rabia.

- Bait dua tujuh : baris kesatu : A . . . e
 baris kedua : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris keempat : E . . . a
- Isi bait dua tujuh : baris kesatu : Awin duhung sama kamasan kueh.
 baris kedua : tau duhung layang baruhurah.
 baris ketiga : Jaka dia pulang sama pantin karandem.
 baris keempat : pea tau bunu ikaw rangga.
- Bait dua delapan : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : I . . . a
 baris ketiga : A . . .
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait dua delapan : baris kesatu : Atun tarungm tinay lampang babalang ruhung
 baris kedua : biting duhung saluh pungal raja.
 baris ketiga : Anan tinting taheta batentang bunu.
 baris keempat : balitam pulang selung kanaruhan.
- Bait lima puluh : baris kesatu : E . . . i
 baris kedua : I . . . a
 baris ketiga : I . . . a
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait lima puluh : baris kesatu : Dehen nyimpei kampungan ateym.
 baris kedua : bintik batik tantuwung tunggal.
 baris ketiga : karawang lempang karendem malampung.

- Bait lima satu : baris kesatu : E . . . a
 baris kedua : E . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait lima satu : baris kesatu : Jete bewey rawey sambang
 baris kedua : mandahan umur itah sama panjang.
 baris ketiga : pandang katun tisuy garu.
 baris keempat : mandahan rajaki rata mandai.
- Bait lima dua : baris kesatu : I . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait lima dua : baris kesatu : Imbul jagung, kampung ham-
 patung.
 baris kedua : aju awa tumbang Dahirang
- Bait lima tiga : baris kesatu : I . . . e
 baris kedua : A . . . i
 baris ketiga : A . . . e
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait lima tiga : baris kesatu : Imbul jagung takuluk bereng.
 baris kedua : aju awa tumbang Mantangai.
 baris ketiga : Amun atun untung siat bereng.
 baris keempat : tau itah hakarunya tinai

2.2.1.2 Perpindahan Parafrase

Analisis dan pendeskripsian perpindahan parafrase (pikiran atau soal) dilakukan dengan teknik analisis dan pendeskripsian pada *tawur*.

- Bait satu : 1. 'Kini saatku untuk menyanjung kaum pria yang sedang duduk bergerombol.'
2. 'Kini saatku untuk menyanjung kaum pria yang sedang duduk bergerombol.'
- Bait dua : 1. 'Tidak salah keinginan kalian saudaraku, untuk mendengar tandak Salillah.'
2. 'Tidak salah keinginan kalian saudaraku, untuk mendengar tandak Salillah.'
- Bait tiga : 1. 'Sungguh sayang saudara-saudaraku, karena kalian berjumpa dengan saya yang tidak memiliki kepandaian yang masih rendah.'
2. 'Sungguh sayang saudara-saudaraku, karena kalian berjumpa dengan saya yang tidak memiliki kepandaian yang masih rendah.'
- Bait empat : 1. 'Masih banyak kekurangan saya untuk berkarunya.'
2. 'Masih banyak kekurangan saya untuk berkarunya.'
- Bait lima : 1. '*Tandak* dan *Karunya* saya memang dangkal, seperti batu pangasah untuk mempertajam perasaan kalian.'
2. '*Tandak* dan *karunya* saya memang dangkal, seperti batu pangasah untuk mempertajam perasaan kalian.'
- Bait enam : 1. 'Walaupun saya merasa belum mampu, namun saya tetap lakukan walaupun dengan perlahan-lahan.'
2. 'Walaupun saya merasa belum mampu, namun saya tetap lakukan walaupun dengan perlahan-lahan.'

- Bait tujuh : 1.'Walaupun dengan perlahan kalian tetap ku *karunya* kalau dibandingkan dengan mereka yang telah mengarunya kalian.'
- 2.'Walaupun dengan perlahan kalian tetap ku *karunya* kalau dibandingkan dengan mereka yang telah mengarunya kalian.'
- Bait delapan : 1.'Salamku saudara-saudaraku kita semua selamat dan baru kita dapat berjumpa lagi dan bertatap muka.'
- 2.'Salamku saudara-saudaraku kita semua selamat dan baru kita dapat berjumpa lagi dan bertatap muka.'
- Bait sembilan : 1.'Saya Sadillah berkata untuk mengingat ingat apa yang telah terlupa.'
- 2.'Saya Sadillah berkata untuk mengingat ingat apa yang telah terlupa.'
- Bait sepuluh : 1.'Baru timbul ingatan saya seperti bambu yang tidak berbuku.'
- 2.'Baru timbul ingatan saya seperti bambu yang tidak berbuku.'
- Bait sebelas : 1.'Ada beritanya dahulu saudara sampai kepada kakakmu Salillah.'
- 2.'Ada beritanya dahulu saudara sampai kepada kakakmu Salillah.'
- Bait dua belas : 1.'Sebelum engkau berkeluarga beritanya engkau tinggal di kampung Dahirang.'
- 2.'Sebelum engkau berkeluarga beritanya engkau tinggal di kampung Dahirang.'

- Bait tiga belas : 1.'Sungguh kasihan engkau karena selalu dirundung malang terus.'
2.'Sungguh kasihan engkau karena selalu dirundung malang terus.'
- Bait empat belas : 1.'Karena engkau yatim, mati ditinggal ibumu tiba-tiba.'
2.'Karena engkau yatim, mati ditinggal ibumu tiba-tiba.'
- Bait lima belas : 1.'Bagaimana engkau tidak menangis kalau ibu dan bapakmu semua mati.'
2.'Bagaimana engkau tidak menangis kalau ibu dan bapakmu semua mati.'
- Bait enam belas : 1.'Tak dapat kita melihatnya lagi karena dia sudah wafat di kampung Dahirang.'
2.'Tak dapat kita melihatnya lagi karena dia sudah wafat di kampung Dahirang.'
- Bait tujuh belas : 1.'Sungguh sedih kalihatannya Bapa Helmi karena kedua orang tuanya telah wafat.'
2.'Sungguh sedih kalihatannya Bapa Helmi karena kedua orang tuanya telah wafat.'
- Bait delapan belas : 1.'Beristerilah engkau untuk menghibur hatimu yang sedang merana itu.'
2.'Beristerilah engkau untuk menghibur hatimu yang sedang merana itu.'
- Bait sembilan belas : 1.'Bertahun-tahun sudah engkau menikah namun masih saja belum mempunyai anak.'
2.'Bertahun-tahun sudah engkau menikah namun masih saja belum mempunyai anak.'

- Bait dua puluh : 1.'Ada beritamu lagi kudengar dari berita angin.'
2.'Ada beritamu lagi kudengar dari berita angin.'
- Bait dua satu : 1.'Engkau kena angin, biar saja, andaikata tidak engkau dapat kena celaka.'
2.'Engkau kena angin, biar saja, andaikata tidak engkau dapat kena celaka.'
- Bait dua dua : 1.'Hilang istrimu, hilang harapanmu sudah memakamnya di dalam tanah.'
2.'Hilang istrimu, hilang harapanmu sudah memakamnya di dalam tanah.'
- Bait dua tiga : 1.'Lagi-lagi dukamu bertambah, dan penderitaanmu itu membuat engkau sedih di tinggal di Dahirang.'
2.'Lagi-lagi dukamu bertambah, dan penderitaanmu itu membuat engkau sedih di tinggal di Dahirang.'
- Bait dua empat : 1.'Engkau sudah melakukan upacara penguburan istrimu menurut agama Islam.'
2.'Engkau sudah melakukan upacara penguburan istrimu menurut agama Islam.'
- Bait dua lima : 1.'Banyak masalah yang kauhadapi dalam hidupmu diantara keluargamu.'
2.'Banyak masalah yang kauhadapi dalam hidupmu diantara keluargamu.'
- Bait dua enam : 1.'Andaikata kau kurang bijaksana mungkin hidupmu sudah penuh utang.'

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa struktur *tawur* "Tawur Tandak Behas" adalah sebagai berikut:

a) Sajak pada *Tawur* I adalah berikut ini.

Bait	Sajak awal	Sajak akhir
1	E	a
	A	a
2	E	u
	I	u
3	E	e
	I	u
4	E	u
	I	a
5	E	u
	I	i
6	U	u
7	A	u
8	U	a
	E	u
9	A	a
	A	e
10	A	u
	A	a
	A	a
	I	i
		a

2.1.2.2 Perpindahan Parafrase

Analisis perpindahan parafrase dalam *tawur* dilakukan berdasarkan masing-masing baris karena hanya terdiri atas satu bait, sedangkan tekniknya sama dengan pada *Tawur I*.

Dengan demikian, deskripsinya adalah sebagai berikut.

- 1) Baris kesatu : Semangat nyawa ... (nama orang yang ditawur).
- 2) Baris kedua : nyawa mereka sekeluarga.
- 3) Baris ketiga : nyawa mereka, sekampung, sesaudara.
- 4) Baris keempat : bersama-sama pulang dengan selamat, dan berumur panjang!
- 5) Baris kelima : panjang umur ...

Keterangan :

? = bebas, bergantung kepada nama orang yang ditawur.

2.1.2.3 Letak Isi Pokok

Tawur II ini hanya terdiri atas satu bait. Terlihat pada deskripsi perpindahan parafrase dan terjemahan harfiahnya (lihat lampiran terjemahan harfiahnya), *tawur* merupakan satu kalimat majemuk yang berisi satu makna yang utuh. Oleh karena itu, tidak dapat dianalisis berdasarkan makna dari masing-masing baris, tetapi makna keseluruhan baris, yaitu penggugahan semangat kepada (semangat) nyawa seseorang bersama saudara dan tetangganya agar selamat dan panjang umur.

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa struktur *Tawur* "Tawur Mantehau Hambaruan" adalah sebagai berikut.

- 1) Sajak awal pada tawur adalah UEEAAA; dan sajak akhirnya adalah ?
aaaa (? = bebas).
- 2) Perpindahan parafrase pada tawur berurutan, dalam arti tidak meloncat-loncat.

- 3) Isi pokok pada *tawur* berada pada seluruh baris dan atau baitnya, yaitu penggugahan semangat nyawa seseorang bersama saudara dan tetangga agar selamat dan panjang umur.

2.2 Struktur Karunya

Analisis dan pendeskripsian struktur *karunya* juga berdasarkan aspek-aspek dan kriteria seperti pada *tawur*, yaitu mencakup persajakan, perpindahan parafrase, dan letak isi pokok.

2.2.1 Struktur Karunya I

Karunya I berjudul *Mangarunya Sangka jahan Bakas Kampung Dahiran* 'mangarunya Sangka Jahan seorang tokoh di kampung Dahiran Kuala Kapuas', yang terdiri atas 53 bait.

Seperi telah disinggung dalam nomor 2.2, struktur *Karunya I* dianalisis mengenai tiga aspeknya, yaitu persajakan, perpindahan para frase, dan letak isi pokok. Atas dasar itu, deskripsinya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Persajakan

Mengingat *Karunya I* ini terdiri atas banyak bait, untuk mengefektifkan dalam analisis dan deskripsi persajakan ini hanya diambil 12 bait sebagai sampel dengan alasan bahwa deskripsi persajakan keduabelas bait itu dapat menunjukkan sistem persajakan *karunya* tersebut. Dua belas bait itu adalah 4 bait pada awal, 4 bait pada tengah, dan 4 bait pada akhir *karunya* tersebut.

Empat bait yang pertama adalah bait 1,2,3, dan bait 4, empat bait kedua adalah bait 25, bait 26, bait 27, dan bait 28, serta empat bait ketiga adalah bait 50, bait 51, bait 52, dan bait 53, sedangkan teknik analisis sama dengan teknik analisis pada *tawur*.

Dengan demikian, deskripsi persajakan pada *Karunya I* ini adalah sebagai berikut.

- Bait satu : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris ketiga : A . . . a
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait satu : baris kesatu : Andaw kalingun sambang hariak mananjulu.
 baris kedua : ngalimbang tinggang are mekei rentengh.
 baris ketiga : Pandang karendem guru haringki manalanjat
 baris keempat : naraju tambun kutuh pampungab bihingh.
- Bait dua : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . u
 baris ketiga : I . . . u
- Isi bait dua : baris kesatu : Narai kasalan lingun ketun jalahan ruhung
 baris kedua : nangkenya karungut sambang bapa lambung
 baris ketiga : Isen kalain karendem malempang palungkup bunu.
- Bait tiga : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . e
- Isi bait tiga : baris kesatu : Sayangh pangasi riwun lingun jalahan ruhung.
 baris kedua : Sangkum sambang lalangena.
 baris ketiga : Tapasiren karendem malempang bunu.

- baris keempat : patindan garu liang sampalangen.
- Bait empat : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait empat : baris kesatu : Langena lunuk garu sambang.
 baris kedua : mandawen tandak.
 baris ketiga : Sampalangan baringen garu.:
 baris keempat : mamumbang karunya.
- Bait dua lima : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris ketiga : U . . . u
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait dua lima : baris kesatu : Asi-asi magun riwut lingum ruhung.
 baris kedua : nyangkelang kulam garing ije beken.
 baris ketiga : Kutuh kasiren karendem malempang bunu.
 baris keempat : nyampale hamputam sihung due laim.
- Bait dua enam : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : I . . . u
 baris ketiga : A . . . a
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait dua enam : baris kesatu : Jaka ruhung lalangen tabasae ruhung.
 baris kedua : bilak tau tapakalung ikau jala bulaw.
 baris ketiga : Jaka bunu sampalangan tingkahah.

baris keempat : tau tapatasa untay rabia.

- Bait dua tujuh : baris kesatu : A . . . e
 baris kedua : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris keempat : E . . . a
- Isi bait dua tujuh : baris kesatu : Awin duhung sama kamasan kueh.
 baris kedua : tau duhung layang baruhurah.
 baris ketiga : Jaka dia pulang sama pantin karandem.
 baris keempat : pea tau bunu ikaw rangga.
- Bait dua delapan : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : I . . . a
 baris ketiga : A . . .
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait dua delapan : baris kesatu : Atun tarungm tinay lampang babalang ruhung
 baris kedua : biting duhung saluh pungal raja.
 baris ketiga : Anan tinting taheta batentang bunu.
 baris keempat : balitam pulang selung kanaruhan.
- Bait lima puluh : baris kesatu : E . . . i
 baris kedua : I . . . a
 baris ketiga : I . . . a
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait lima puluh : baris kesatu : Dehen nyimpei kampungan ateym.
 baris kedua : bintik batik tantuwung tunggal.
 baris ketiga : karawang lempang karendem malampung.

- Bait lima satu : baris kesatu : E . . . a
 baris kedua : E . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait lima satu : baris kesatu : Jete bewey rawey sambang
 baris kedua : mandahan umur itah sama panjang.
 baris ketiga : pandang katun tisuy garu.
 baris keempat : mandahan rajaki rata mandai.
- Bait lima dua : baris kesatu : I . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . a
- Isi bait lima dua : baris kesatu : Imbul jagung, kampung ham-
 patung.
 baris kedua : aju awa tumbang Dahirang
- Bait lima tiga : baris kesatu : I . . . e
 baris kedua : A . . . i
 baris ketiga : A . . . e
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait lima tiga : baris kesatu : Imbul jagung takuluk bereng.
 baris kedua : aju awa tumbang Mantangai.
 baris ketiga : Amun atun untung siat bereng.
 baris keempat : tau itah hakarunya tinai

2.2.1.2 Perpindahan Parafrase

Analisis dan pendeskripsian perpindahan parafrase (pikiran atau soal) dilakukan dengan teknik analisis dan pendeskripsian pada *tawur*.

- Bait satu : 1. 'Kini saatku untuk menyanjung kaum pria yang sedang duduk bergerombol.'
2. 'Kini saatku untuk menyanjung kaum pria yang sedang duduk bergerombol.'
- Bait dua : 1. 'Tidak salah keinginan kalian saudaraku, untuk mendengar tandak Salillah.'
2. 'Tidak salah keinginan kalian saudaraku, untuk mendengar tandak Salillah.'
- Bait tiga : 1. 'Sungguh sayang saudara-saudaraku, karena kalian berjumpa dengan saya yang tidak memiliki kepandaian yang masih rendah.'
2. 'Sungguh sayang saudara-saudaraku, karena kalian berjumpa dengan saya yang tidak memiliki kepandaian yang masih rendah.'
- Bait empat : 1. 'Masih banyak kekurangan saya untuk berkarunya.'
2. 'Masih banyak kekurangan saya untuk berkarunya.'
- Bait lima : 1. 'Tandak dan Karunya, saya memang dangkal, seperti batu pangasah untuk mempertajam perasaan kalian.'
2. 'Tandak dan karunya saya memang dangkal, seperti batu pangasah untuk mempertajam perasaan kalian.'
- Bait enam : 1. 'Walaupun saya merasa belum mampu, namun saya tetap lakukan walaupun dengan perlahan-lahan.'
2. 'Walaupun saya merasa belum mampu, namun saya tetap lakukan walaupun dengan perlahan-lahan.'

- Bait tujuh : 1.'Walaupun dengan perlahan kalian tetap ku *karunya* kalau dibandingkan dengan mereka yang telah mengarunya kalian.'
- 2.'Walaupun dengan perlahan kalian tetap ku *karunya* kalau dibandingkan dengan mereka yang telah mengarunya kalian.'
- Bait delapan : 1.'Salamku saudara-saudaraku kita semua selamat dan baru kita dapat berjumpa lagi dan bertatap muka.'
- 2.'Salamku saudara-saudaraku kita semua selamat dan baru kita dapat berjumpa lagi dan bertatap muka.'
- Bait sembilan : 1.'Saya Sadillah berkata untuk mengingat ingat apa yang telah terlupa.'
- 2.'Saya Sadillah berkata untuk mengingat ingat apa yang telah terlupa.'
- Bait sepuluh : 1.'Baru timbul ingatan saya seperti bambu yang tidak berbuku.'
- 2.'Baru timbul ingatan saya seperti bambu yang tidak berbuku.'
- Bait sebelas : 1.'Ada beritanya dahulu saudara sampai kepada kakakmu Salillah.'
- 2.'Ada beritanya dahulu saudara sampai kepada kakakmu Salillah.'
- Bait dua belas : 1.'Sebelum engkau berkeluarga beritanya engkau tinggal di kampung Dahirang.'
- 2.'Sebelum engkau berkeluarga beritanya engkau tinggal di kampung Dahirang.'

- Bait tiga belas : 1.'Sungguh kasihan engkau karena selalu dirundung malang terus.'
2.'Sungguh kasihan engkau karena selalu dirundung malang terus.'
- Bait empat belas : 1.'Karena engkau yatim, mati ditinggal ibumu tiba-tiba.'
2.'Karena engkau yatim, mati ditinggal ibumu tiba-tiba.'
- Bait lima belas : 1.'Bagaimana engkau tidak menangis kalau ibu dan bapamu semua mati.'
2.'Bagaimana engkau tidak menangis kalau ibu dan bapamu semua mati.'
- Bait enam belas : 1.'Tak dapat kita melihatnya lagi karena dia sudah wafat di kampung Dahirang.'
2.'Tak dapat kita melihatnya lagi karena dia sudah wafat di kampung Dahirang.'
- Bait tujuh belas : 1.'Sungguh sedih kalihatannya Bapa Helmi karena kedua orang tuanya telah wafat.'
2.'Sungguh sedih kalihatannya Bapa Helmi karena kedua orang tuanya telah wafat.'
- Bait delapan belas : 1.'Beristerilah engkau untuk menghibur hatimu yang sedang merana itu.'
2.'Beristerilah engkau untuk menghibur hatimu yang sedang merana itu.'
- Bait sembilan belas : 1.'Bertahun-tahun sudah engkau menikah namun masih saja belum mempunyai anak.'
2.'Bertahun-tahun sudah engkau menikah namun masih saja belum mempunyai anak.'

- Bait dua puluh : 1.'Ada beritamu lagi kudengar dari berita angin.'
2.'Ada beritamu lagi kudengar dari berita angin.'
- Bait dua satu : 1.'Engkau kena angin, biar saja, andaikata tidak engkau dapat kena celaka.'
2.'Engkau kena angin, biar saja, andaikata tidak engkau dapat kena celaka.'
- Bait dua dua : 1.'Hilang istrimu, hilang harapanmu sudah memakamnya di dalam tanah.'
2.'Hilang istrimu, hilang harapanmu sudah memakamnya di dalam tanah.'
- Bait dua tiga : 1.'Lagi-lagi dukamu bertambah, dan penderitaanmu itu membuat engkau sedih di tinggal di Dahirang.'
2.'Lagi-lagi dukamu bertambah, dan penderitaanmu itu membuat engkau sedih di tinggal di Dahirang.'
- Bait dua empat : 1.'Engkau sudah melakukan upacara penguburan istrimu menurut agama Islam.'
2.'Engkau sudah melakukan upacara penguburan istrimu menurut agama Islam.'
- Bait dua lima : 1.'Banyak masalah yang kauhadapi dalam hidupmu diantara keluargamu.'
2.'Banyak masalah yang kauhadapi dalam hidupmu diantara keluargamu.'
- Bait dua enam : 1.'Andaikata kau kurang bijaksana mungkin hidupmu sudah penuh utang.'

2.'Andaikata kau kurang bijaksana mungkin hidupmu sudah penuh utang.'

Bait dua tujuh : 1.'Karena engkau hemat, segala penghasilanmu tidak ada yang hilang percuma.'

2.'Karena engkau hemat, segala penghasilanmu tidak ada yang hilang percuma.'

Bait dua delapan : 1.'Karena engkau baik, kepadamu, pemerintah memberi kepercayaan.'

2.'Karena engkau baik, kepadamu, pemerintah memberi kepercayaan.'

Bait dua sembilan : 1.'Untuk itu, engkau diangkat jadi pegawai bea cukai pelabuhan.'

2.'Untuk itu, engkau diangkat jadi pegawai bea cukai pelabuhan.'

Bait tiga puluh : 1.'Walaupun penghasilanmu hanya sedikit, tetapi engkau masih dapat menabung untuk menghibur hatimu.'

2.'Walaupun penghasilanmu hanya sedikit, tetapi engkau masih dapat menabung untuk menghibur hatimu.'

Bait tiga satu : 1.'Kemudian, saya mendengar engkau menikah dengan seorang wanita yang masih muda.'

2.'Kemudian, saya mendengar engkau menikah dengan seorang wanita yang masih muda.'

Bait tiga dua 'Ya engkau mendapatkan wanita yang masih muda dari tumbang Tarusan ke Pulau Telu, teluk yang ada Mesjidnya.'

2.'Ya engkau mendapatkan wanita yang masih muda dari tumbang Tarusan ke Pulau Telu, teluk yang ada Mesjidnya.'

- Bait tiga tiga : 1.'Lalu engkau ikat perjodohanmu untuk menghibur hatimu.'
2.'Lalu engkau ikat perjodohanmu untuk menghibur hatimu.'
- Bait tiga empat : 1.'Kemudian setelah engkau menikah engkau pindah ke kampung Dahirang.'
2.'Kemudian setelah engkau menikah engkau pindah ke kampung Dahirang.'
- Bait tiga lima : 1.'Di mana engkau kemudian terus menetap di kampung Dahirang.'
2.'Di mana engkau kemudian terus menetap di kampung Dahirang.'
- Bait tiga enam : 1.'Kemudian ada berita engkau memperoleh anak.'
2.'Kemudian ada berita engkau memperoleh anak.'
- Bait tiga tujuh : 1.'Rezekimu besar dapat anak perempuan yang cantik yang dapat mengangkat mar- batmu.'
2.'Rezekimu besar dapat anak perempuan yang cantik yang dapat mengangkat mar- batmu.'
- Bait tiga delapan : 1.'Beruntung besar engkau dapat anak wanita pasti senang kembali hatimu.'
2.'Beruntung besar engkau dapat anak wanita pasti senang kembali hatimu.'
- Bait tiga sembilan : 1.'Ada beritamu lagi pindah agama.'
2.'Ada beritamu lagi pindah agama.'

- Bait empat puluh : 1.'Engkau masuk agama Kristen ikut Tuhan Yesus.'
2.'Engkau masuk agama Kristen ikut Tuhan Yesus.'
- Bait empat satu : 1.'Tidak ada yang salah, yang mana sesuai dengan keinginan hatimu turutilah.'
2.'Tidak ada yang salah, yang mana sesuai dengan keinginan hatimu turutilah.'
- Bait empat dua : 1.'Kita hanya menyembah satu Tuhan saja untuk hidup di dunia ini.'
2.'Kita hanya menyembah satu Tuhan saja untuk hidup di dunia ini.'
- Bait empat tiga : 1.'Saya berkata sebentar saja dan tidak usah saya mengajarmu.'
2.'Saya berkata sebentar saja dan tidak usah saya mengajarmu.'
- Bait empat empat : 1.'Tak perlu kata-kata pengajaran karena sebenarnya engkau sudah dapat mengerti sendiri.'
2.'Tak perlu kata-kata pengajaran karena sebenarnya engkau sudah dapat mengerti sendiri.'
- Bait empat lima : 1.'Engkau memang cerdas karena engkau sudah mampu melihat masalah yang akan datang.'
2.'Engkau memang cerdas karena engkau sudah mampu melihat masalah yang akan datang.'
- Bait empat enam : 1.'Engkau sudah dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang seolah-olah itu terjadi pada saat ini.'
2.'Engkau sudah dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang seolah-olah itu terjadi pada saat ini.'

- Bait empat tujuh : 1.'Walaupun pekerjaanmu bercabang-cabang, tetapi dapat kau selesaikan dengan baik.'
2.'Walaupun pekerjaanmu bercabang-cabang, tetapi dapat kau selesaikan dengan baik.'
- Bait empat delapan : 1.'Apabila kata saya salah, lemparkan saya ke bukit Kaminting.'
2.'Apabila kata saya salah, lemparkan saya ke bukit Kaminting.'
- Bait empat sembilan : 1.'Apabila benar kataku saudaraku, simpanlah dihatimu.'
2.'Apabila benar kataku saudaraku, simpanlah dihatimu.'
- Bait lima puluh : 1.'Simpanlah dalam hatimu agar engkau merenungkan dengan pikiran yang terbuka.'
2.'Simpanlah dalam hatimu agar engkau merenungkan dengan pikiran yang terbuka.'
- Bait lima satu : 1.'Sampai di sini saja saya berbicara, mudah-mudahan panjang dan murah rezeki.'
2.'Sampai di sini saja saya berbicara, mudah-mudahan panjang dan murah rezeki.'
- Bait lima dua : 1.'Menanam jagung di kampung Hampatung di hilir Dahirang.'
2.'Menanam jagung di kampung Hampatung di hilir Dahirang.'
- Bait lima tiga : 1.'Menanam jagung di kepala bereng di hilir di tangai.'
2.'Menanam jagung di kepala bereng di hilir di tangai.'

Dua kalimat yang sama dalam tiap-tiap bait di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap bait pada *karunya* ini terdiri atas dua kalimat (bahasa Dayak Sengen) yang berbeda-beda kata-katanya, tetapi sama artinya. Nomor 1 terjemahan dari kalimat pertama dan nomor 2. terjemahan kalimat kedua pada masing-masing bait.

2.2.1.3 Letak Isi Pokok

Analisis letak isi pokok dilakukan dengan teknik yang sama dengan pada *tawur*. Berdasarkan maknanya isi *karunya* ini adalah seperti berikut.

- 1) Isi bait satu : Pengarunya mengatakan bahwa sudah saatnya untuk menyanjung para kaum pria yang sedang duduk bergerombol.
- 2) Isi bait dua : Pernyataan Salillah (pengarunya) bahwa mereka tidak salah mendengarkan dendangnya.
- 3) Isi bait tiga : Pernyataan pengarunya, bahwa kepandaiannya sangat terbatas/rendah.
- 4) Isi bait empat : Pernyataan pengarunya bahwa banyak kekurangannya untuk *berkarunya*.
- 5) Isi bait lima : Pernyataan *pengarunya* bahwa *karunya* dan tandaknya memang dangkal.
- 6) Isi bait enam : Meskipun demikian ia tetap mengarunya.
- 7) Isi bait tujuh : Meskipun pelan-pelan mereka tetap dikarunya.
- 8) Isi bait delapan : Ucapan salam kepada mereka atas pertemuan itu.

- 9) Isi bait sembilan : Pengarunya mulai mengingat apa yang terlupa.
- 10) Isi bait sepuluh : Pernyataan pengarunya bahwa baru muncul ingatannya.
- 11) Isi bait sebelas : Ada cerita dahulu tentang orang yang *dikarunya* itu (salah seorang dari mereka).
- 12) Isi bait dua belas : Ia (yang *dikarunya*) waktu masih bujangan tinggal di kampung Dahi-rang.
- 13) Isi bait tiga belas : Sedih hatinya karena mendapat kesialan terus-menerus.
- 14) Isi bait empat belas : Karena, di tinggal mati ibunya dengan tiba-tiba.
- 15) Isi bait lima belas : Tentu saja ia menangis karena ditinggal mati oleh orang tuanya.
- 16) Isi bait enam belas : Tidak mungkin ia dapat melihatnya lagi.
- 17) Isi bait tujuhbelas : Kasihan ia (Bapak Helmi) karena ditinggal mati orang tuanya.
- 18) Isi bait delapan belas : Ia menikah untuk menghibur hatinya
- 19) Isi bait sembilan belas : Lama sekali ia tak mendapat anak.
- 20) Isi bait dua puluh: Ada lagi berita tentang ia.
- 21) Isi bait dua satu : Ia mendapat musibah.

- 22) Isi bait dua dua : Istrinya meninggal dunia.
- 23) Isi bait dua tiga : Semakin sedih hatinya untuk tinggal di Dahirang.
- 24) Isi bait dua empat : Ia memakamkan istrinya dengan agama Islam.
- 25) Isi bait dua lima : Begitulah kesedihan yang menimpa keluarganya.
- 26) Isi bait dua enam : Jika pengetahuannya kurang hidupnya akan serba kekurangan.
- 27) Isi bait dua tujuh : Karena ia hemat, maka pengeluarannya tidak melebihi pendapatannya.
- 28) Isi bait dua : Karena kebajikannya ia dipercaya oleh
delapan pemerintah.
- 29) Isi bait dua : Diangkat menjadi pegawai cukai pelabuhan.
sembilan
- 30) Isi bait tiga puluh : Dari penghasilannya yang sedikit ia masih mampu menyisihkan uang untuk menabung.
- 31) Isi bait tiga satu : Ada berita ia menikah dengan gadis yang masih muda.
- 32) Isi bait tiga dua : Gadis yang didapatnya di muara Tarusan dinikahinya di pulau Telu.
- 33) Isi bait tiga tiga : Ia menikah untuk menghibur hatinya.
- 34) Isi bait tiga empat : Kemudian ia pindah ke Dahirang.

- 35) Isi bait tiga lima : Kemudian ia menetap di Kampung Dahirang.
- 36) Isi bait tiga enam : Ada kabar lagi ia mendapat anak.
- 37) Isi bait tiga tujuh : Beruntung mendapat anak perempuan cantik.
- 38) Isi bait tiga delapan: Beruntung ia mendapat anak perempuan dan ia senang sekali hatinya.
- 39) Isi bait tiga sem- : Ada berita lagi ia telah berpindah agama.
bilan
- 40) Isi bait empat : Ia masuk Kristen mengikut Tuhan Yesus. puluh
- 41) Isi bait empat satu: Ia juga tidak salah karena yang ia pilih tentu yang ia senang.
- 42) Isi bait empat dua: Mereka (ia dan pengarunya) sama-sama menyembah Tuhan satu.
- 43) Isi bait empat tiga: Kata-kata yang pengarunya hanya sebentar saja dan tidak akan mengajarnya.
- 44) Isi bait empat : Tak usah ia (pengarunya) mengajarnya karena ia sudah dapat mengerti sendiri. empat
- 45) Isi bait empat lima : Engkau memang cerdik karena masa yang akan datang pun sudah engkau duga. lima
- 46) Isi bait empat enam: Ia dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

- 47) Isi bait empat : Banyak pekerjaannya, tetapi semua dapat ia selesaikan semua dengan baik. tujuh
- 48) Isi bait empat : Kalau kata-kataku ini (pengarunya) baik harap dapat disimpan di dalam hati. delapan
- 49) Isi bait empat : Harap disimpan di dalam hati agar dapat direnungkan dengan baik. sembilan
- 50) Isi bait lima puluh: Cukup sampai di sini saja dahulu semoga kita semua berumur panjang dan murah rezeki.
- 51) Isi bait lima satu : Kalau ada rezeki pasti kita dapat bertemu lagi.
- 52) Isi bait lima dua : Kalau ada untung kita berkarunya lagi kata (pengarunya).
- 53) Isi bait lima tiga : Bila sama-sama berumur panjang, kita dapat berkarunya lagi.

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa struktur karunya "Mangarunya Sangka Jahan Bakas Kampung Dahirang, kuala Kapuas" adalah sebagai berikut.

1) Persajakan

Bait	Sajak Awal	Sajak Akhir
1	A	u
	A	e
	A	a
	A	i

sambungan

Bait	Sajak Awal	Sajak Akhir
2	A	u
	A	u
	I	a
	a	a
3	A	u
	A	a
	A	u
	A	e
4	A	u
	A	a
	A	u
	A	a
25	A	u
	A	e
	U	u
	A	i
26	A	u
	A	u
	I	a
	A	a
27	A	e
	A	u
	A	e
	E	a

Sambungan :

Bait	Sajak Awal	Sajak Akhir
28	A	u
	I	a
	A	a
	A	a
50	E	i
	I	a
	I	a
	A	a
51	I	a
	A	a
	A	u
	A	i
52	I	u
	A	a
	A	u
	A	i
53	I	e
	A	i
	A	e
	A	i

- 2) Perpindahan parafrase (pikiran atau soal) pada *karunya* tersebut berurutan secara teratur, dalam arti tidak meloncat-loncat dari bait yang

satu kepada bait yang berikutnya, meskipun pada tiap- tiap bait ada pengulangan arti dengan menggunakan kata-kata lain.

- 3) Isi pokok pada *karunya* tersebut ada di bagian tengah, mulai bait 11 sampai dengan 47, yaitu kisah kehidupan orang yang ada dalam *karunya*. Setiap bait yang terdiri atas empat baris, masing-masing baris pertama dan kedua arti dan maknanya sama dengan baris ketiga dan keempat. Dua baris pertama menggunakan kata-kata dan ungkapan-ungkapan figuratif yang oleh informan disebut *kutak hatue* (kata laki-laki) dan dua baris kedua menggunakan kutak *kawi* (kata perempuan). Arti satu diungkapkan dengan dua kalimat (figuratif). Dengan kata lain, ungkapan dan atau kalimat pertama sejajar (paralel) makna atau artinya dengan ungkapan dan atau kalimat kedua. Dengan demikian, dapatlah dikatakan pola pengungkapan pikiran dalam *karunya* adalah *Semantik paralisme*.

2.2.2 Struktur *Karunya II*

Karunya kedua ini berjudul "Balian Mangarunya Uluh Pambusik, Uluh te Bujang, Anak Uluh Dia-men", yang terdiri atas 46 bait, sedangkan aspek-aspek struktur dan teknik analisisnya sama dengan aspek-aspek struktur dan analisis pada *karunya* pertama.

2.2.2.1 Persajakan

Seperti pada *karunya I*, analisis persajakan pada *karunya II* ini hanya diambil 12 bait yang meliputi bait 1, bait 2, bait 3, bait 4, bait 22, bait 23, bait 24, bait 25, bait 43, bait 44, bait 45, dan bait 46. Dengan demikian, deskripsinya tersebut adalah sebagai berikut dibawah ini.

Bait satu	: baris kesatu	: E . . . a
	baris kedua	: I . . . a
	baris ketiga	: A . . . i
	baris keempat	: I . . . u

- Isi bait satu : baris kesatu : *Tesek hindai kalingan sambang luhariak.*
 baris kedua : *Kilau riak banta laut pulau nusa.*
 baris ketiga : *mangun tege karendem garu haringki.*
 baris keempat : *kilau ringkin kalawan sare pulau mambulau.*
- Bait dua : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : E . . . i
 baris keempat : A . . . i
- Isi bait dua : baris kesatu : *Mangalimbang bumbung daren purun.*
 baris kedua : *kabantengan parun hai pahalendangan pandang.*
 baris ketiga : *tege karendem garu haringkin.*
 baris keempat : *naraju pandang kabangkahan siru datu pahalingay.*
- Bait tiga : baris kesatu : E . . . a
 baris kedua : I . . . a
 baris ketiga : A . . . e
 baris keempat : U . . . a
- Isi bait tiga : baris kesatu : *Bentuk parung hai pahaledang.*
 baris kedua : *kilaw parung jata teluk rahan banama.*
 baris ketiga : *Nyaberuh siru datuh pahalingey.*
 baris keempat : *ruwan sirun kanaruhan kereng tunggal nunggang bajaran.*

- Bait empat : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : A . . . e
 baris ketiga : A . . . i
 baris keempat : U . . . i
- Isi bait empat : baris kesatu : *Jari munduk jujun daren lapuran.*
 baris kedua : *are hatuen tingang mangekei rentengh.*
 baris ketiga : *jari bajanda pandung irit bungai.*
 baris keempat : *kutuh ruyun tambun mamarau bihingh.*
- Bait dua dua : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : I . . . i
- Isi bait dua dua : baris kesatu : *Tau leteng kambang nyahun tarung.*
 baris kedua : *dia balang lilap salatan kilat tinting.*
- Bait dua tiga : baris kesatu : E . . . u
 baris kedua : A . . . a
- Isi bait dua tiga : baris kesatu : *Keleh belum tuke-tukeiga dagau.*
 baris kedua : *haring tunu-tunuh mangat titing ayun kalingkang.*
- Bait dua empat : baris kesatu : A . . . u
 baris kedua : I . . . u
 baris ketiga : I . . . u
 baris keempat : I . . . e
- Isi bait dua empat : baris kesatu : *Alun hapus pahabulus andau dagau.*
 baris kedua : *dia hapus talatai lingum.*

baris ketiga : *biar daru pandang kalaman katun lungus.*

baris keempat : *dia daru tisui karendeng.*

Bait dua lima : baris kesatu : A . . . a

baris kedua : A . . . a

baris ketiga : A . . . i

baris keempat : A . . . i

Isi bait dua lima : baris kesatu : *amun sala rawei buem sambang.*

baris kedua : *dehen nyimpeim kampungan ataim jaka.*

baris ketiga : *hinut tisui tatum lungus.*

baris keempat : *jiret nyandik tantuwung tunggal.*

Bait empat tiga : baris kesatu : A . . . i

baris kedua : I . . . e

baris ketiga : A . . . u

baris keempat : U . . . u

Isi bait empat tiga : baris kesatu : *Bahari bara hajang pahi.*

baris kedua : *tisan pantis mahiau sinde.*

baris ketiga : *tada bara karamak pusa.*

baris keempat : *buas natum hantelu.*

Bait empat empat : baris kesatu : I . . . e

baris kedua : A . . . a

baris ketiga : E . . . u

baris keempat : A . . . a

Isi bait empat empat : baris kesatu : *isan pantis mahhiau sinde.*

baris kedua : *baka layu dandang tajahan.*

baris ketiga : *lewen buas natun hantelu.*

baris keempat : *baka hiwei pandung taranjingan dahiang.*

Bait empat lima : baris kesatu : I . . . e
 baris kedua : A . . . i
 baris ketiga : A . . . e
 baris keempat : A . . . i

Isi bait empat lima : baris kesatu : *Imbul jagung takuluk bereng.*
 baris kedua : *aju awa tumbang mantangai.*
 baris ketiga : *atun untung jesiat bereng.*
 baris keempat : *tau buem ngarunya ikau tinai.*

Bait empat enam : baris kesatu : E . . . a
 baris kedua : A . . . a
 baris ketiga : A . . . u
 baris keempat : A . . . i

Isi bait empat enam : baris kesatu : *Jate bewei rawei sambang.*
 baris kedua : *mandahan umur itah sama panjang.*
 baris ketiga : *pandang katun tisui garu.*
 baris keempat : *mandahan rajaki rata mandai.*

2.2.2.2 Perpindahan Parafrase

Analisis perpindahan parafrase juga mempergunakan cara dan teknik yang sama seperti pada karunya I. Dengan demikian, dapat diuraikan hal itu sebagai berikut.

- | | |
|------------|--|
| Bait satu | : 1. 'Lagi-lagi keinginan bergelora seperti ombak ikan Banta di tengah sungai pulau Nusa.'
2. 'Lagi-lagi keinginan bergelora seperti ombak ikan Banta di tengah sungai pulau Nusa.' |
| Bait dua | : 1. 'Lagi-lagi keinginan kami menuju ke tikar purun yang ada di tengah ru- mah.'
2. 'Lagi-lagi keinginan kami menuju ke tikar purun yang ada di tengah ru- mah.' |
| Bait tiga | : 1. 'Baik ruang tengah rumah Jata di dalam Labehu Teluk Rahan Banama, seperti tempat Kanaruhan di Kereng tunggal Nunggang Hajaran.'
2. 'Baik ruang tengah rumah Jata di dalam Labehu Teluk Rahan Banama, seperti tempat Kanaruhan di Kereng tunggal Nunggang Hajaran.' |
| Bait empat | : 1. 'Sesudah duduk di tikar purun banyak kawan pria memasang aksi.'
2. 'Sesudah duduk di tikar purun banyak kawan pria memasang aksi.' |
| Bait lima | : 1. 'Banyak penjahat yang memasang aksi yang datang dari sekitar kampung itu.'
2. 'Banyak penjahat yang memasang aksi yang datang dari sekitar kampung itu.' |
| Bait enam | : 1. 'Menghadiri pesta dan datang untuk menghadiri melihat 'pangarnya' mendengar orang Balian.' |

2. 'Menghadiri pesta dan datang untuk menghadiri melihat 'pangarunya' mendengar orang Balian.'

Bait tujuh : 1. 'Terbang bagaikan burung Betet yang mengitari pohon kayu Jarau, atau terbang seperti Elang yang pulang pergi mau hinggap di ranting kayu "mempunyai perhatian terhadap seseorang.'
 2. 'Terbang bagaikan burung Betet yang mengitari pohon kayu Jarau, atau terbang seperti Elang yang pulang pergi mau hinggap di ranting kayu "mempunyai perhatian terhadap seseorang.'

Bait delapan : 1. 'Perbaikilah dudukmu Dagau, hadapilah kami rombongan Balian yang duduk berjejer.'
 2. 'Perbaikilah dudukmu Dagau, hadapilah kami rombongan Balian yang duduk berjejer.'

Bait sembilan : 1. 'Bagaikan ketiban Durian jatuh kami merasa karena engkau cucu ada menghadirinya "orang yang dikarunya".'
 2. 'Bagaikan ketiban Durian jatuh kami merasa karena engkau cucu ada menghadirinya "orang yang dikarunya".'

Bait sepuluh: 1. 'Agar engkau dapat mendengar kata-kata kami cucu dan mau menghayatinya.'
 2. 'Agar engkau dapat mendengar kata-kata kami cucu dan mau menghayatinya.'

Bait sebelas: 1. 'Kami sudah mendengar berita sepak terjangmu, orang tuamu, kakekmu, semua orang yang gagah perkasa dan kaya.'

2. 'Kami sudah mendengar berita sepak terjangmu, orang tuamu, kakekmu, semua orang yang gagah perkasa dan kaya.'
- Bait dua belas : 1. 'Menjadi ketua kampung, menjadi tumpuan harapan orang yang tinggal sekampung dengan orang tuamu.'
2. 'Menjadi ketua kampung, menjadi tumpuan harapan orang yang tinggal sekampung dengan orang tuamu.'
- Bait tiga belas : 1. 'Banyak kabar berita tentang keluargamu yang kami dengar oleh kami para "pembalian, yang bijaksana.'
2. 'Banyak kabar berita tentang keluargamu yang kami dengar oleh kami para "pembalian, yang bijaksana.'
- Bait empat belas : 1. 'Engkau masih muda belia cucuku oleh karena itu, jangan sampai engkau merusak citra orang tuamu.'
2. 'Engkau masih muda belia cucuku oleh karena itu, jangan sampai engkau merusak citra orang tuamu.'
- Bait lima belas : 1. 'Ayah dan ibumu bekerja keras siang dan malam untuk mengangkat derajat dan martabat keluargamu.'
2. 'Ayah dan ibumu bekerja keras siang dan malam untuk mengangkat derajat dan martabat keluargamu.'
- Bait enam belas : 1. 'Selalu engkau diajari oleh orang tuamu agar engkau dapat mewarisi kebaikan dan kemuliaan orang tuamu.'

2. 'Selalu engkau diajari oleh orang tuamu agar engkau dapat mewarisi kebaikan dan kemuliaan orang tuamu.'

- Bait tujuh belas
1. 'Jangan engkau terlena seperti dalam mimpi karena hal itu merupakan yang sia-sia, bekerjalah keras.'
 2. 'Jangan engkau terlena seperti dalam mimpi karena hal itu merupakan yang sia-sia, bekerjalah keras.'

- Bait delapan belas
1. 'Memang kami melarang kau berjudi yang hanya menghadap kartu judi saja.'
 2. 'Memang kami melarang kau berjudi yang hanya menghadap kartu judi saja.'

- Bait sembilan belas
1. 'Sebab bila engkau masih berjudi habislah uangmu dan seluruh harta bendamu.'
 2. 'Sebab bila engkau masih berjudi habislah uangmu dan seluruh harta bendamu.'

- Bait dua puluh
1. 'Tak ada orang yang jadi bijaksana karena berjudi, melainkan hanya kenistaan yang didapat dari judi.'
 2. 'Tak ada orang yang jadi bijaksana karena berjudi, melainkan hanya kenistaan yang didapat dari judi.'

- Bait dua satu
1. 'Apabila engkau masih saja menjadi seorang penjudi, maka hilanglah segala harapan orang tuamu karena perbuatanmu itu.'
 2. 'Apabila engkau masih saja menjadi seorang penjudi, maka hilanglah segala harapan orang tuamu karena perbuatanmu itu.'

- Bait dua dua : 1. 'Keteneran dan kesabaran keluargamu akan tenggelam.'
2. 'Keteneran dan kesabaran keluargamu akan tenggelam.'
- Bait dua tiga : 1. 'Lebih baik belajar keras dan bekerja keras agar martabatmu dapat terangkat.'
2. 'Lebih baik belajar keras dan bekerja keras agar martabatmu dapat terangkat.'
- Bait dua empat : 1. 'Walaupun hari ini habis, tetapi namamu tidak pernah habis diceritakan.'
2. 'Walaupun hari ini habis, tetapi namamu tidak pernah habis diceritakan.'
- Bait dua lima : 1. 'Kata kakekmu ini Dagau memang salah, bila tidak berkenan dalam hatimu jangan dipakai dan hanyutkan saja dalam air.'
2. 'Kata kakekmu ini Dagau memang salah, bila tidak berkenan dalam hatimu jangan dipakai dan hanyutkan saja dalam air.'
- Bait dua enam : 1. 'Tetapi kalau kata kakekmu ini benar Dagau simpan dan kokohkan dalam hatimu, peliharalah sebagai buah hatimu.'
2. 'Tetapi kalau kata kakekmu ini benar Dagau simpan dan kokohkan dalam hatimu, peliharalah sebagai buah hatimu.'
- Bait dua tujuh : 1. 'Kalau ini sesuai dengan perasaan hatimu engkau akan dapat berpikir yang positif dan engkau dapat menja- di orang terpelajar.'
2. 'Kalau ini sesuai dengan perasaan hatimu engkau akan dapat berpikir yang positif dan engkau dapat menja- di orang terpelajar.'

- Bait dua delapan : 1. 'Jadilah kata-kata kakekmu ini sebagai pedoman hidupmu.'
2. 'Jadilah kata-kata kakekmu ini sebagai pedoman hidupmu.'
- Bait dua sembilan : 1. 'Kataku Dagau sebagai tambahan karena engkau masih bujangan lekaslah kawin.'
2. 'Kataku Dagau sebagai tambahan karena engkau masih bujangan lekaslah kawin.'
- Bait tiga puluh : 1. 'Tak perlu aku mengajar engkau Dagau karena engkau akan menjadi lebih pandai.'
2. 'Tak perlu aku mengajar engkau Dagau karena engkau akan menjadi lebih pandai.'
- Bait tiga satu : 1. 'Jangan sampai hilang segala pesan dan petuah ikatlah dalam hatimu susullah sepak terjang ayahmu.'
2. 'Jangan sampai hilang segala pesan dan petuah ikatlah dalam hatimu susullah sepak terjang ayahmu.'
- Bait tiga dua : 1. 'Agar engkau dapat menjadi orang bijaksana.'
2. 'Agar engkau dapat menjadi orang bijaksana.'
- Bait tiga tiga : 1. 'Agar terbuka pikiranmu untuk melakukan pekerjaan yang baik.'
2. 'Agar terbuka pikiranmu untuk melakukan pekerjaan yang baik.'
- Bait tiga empat : 1. 'Ada pesan kakekmu segeralah engkau mencari istrinya.'

2. 'Ada pesan kakekmumu segeralah engkau mencari istrimu.'

- Bait tiga lima : 1. 'Agar engkau cepat mendapat keturunan untuk melanjutkan atau meneruskan namamu.'
2. 'Agar engkau cepat mendapat keturunan untuk melanjutkan atau meneruskan namamu.'

- Bait tiga enam : 1. 'Apabila engkau sudah menikah nanti, janganlah sampai melupakan kami.'
2. 'Apabila engkau sudah menikah nanti, janganlah sampai melupakan kami.'

- Bait tiga tujuh : 1. 'Kenapa sampai aku Balian, seperti kakekmumu memikirkan sebiji gambir, berangkat seperti menipu sejumlah tembakau.'
2. 'Kenapa sampai aku Balian, seperti kakekmumu memikirkan sebiji gambir, berangkat seperti menipu sejumlah tembakau.'

- Bait tiga delapan : 1. 'Jangan takut Dagau, kami tidak mencari upah yang mahal walaupun hanya sekeping belahan pinang atau hanya rokok itu pun akan kami terima.'
2. 'Jangan takut Dagau, kami tidak mencari upah yang mahal walaupun hanya sekeping belahan pinang atau hanya rokok itu pun akan kami terima.'

- Bait tiga sembilan : 1. 'Jangan ikuti kata kami Dagau, kata kami bagaikan gulai tak bergaram, sayur umbut tak bergaram.'
2. 'Jangan ikuti kata kami Dagau, kata kami bagaikan gulai tak bergaram, sayur umbut tak bergaram.'

- Bait empat puluh : 1. 'Suara Tandak kami Dagau memang hambar dari umbut.'
2. 'Suara Tandak kami Dagau memang hambar dari umbut.'
- Bait empat satu : 1. 'Walaupun Tandak Karunya kami hambar, tetapi pesan Tuhan tak pernah hambar.'
2. 'Walaupun Tandak Karunya kami hambar, tetapi pesan Tuhan tak pernah hambar.'
- Bait empat dua : 1. 'Pesan Tuhan Dagau lebih sakit dari tertusuk duri ikan Pahi dan lebih berbisa dari cakaran Kucing.'
2. 'Pesan Tuhan Dagau lebih sakit dari tertusuk duri ikan Pahi dan lebih berbisa dari cakaran Kucing.'
- Bait empat tiga : 1. 'Kata-kata Tuhan memang berbisa, pedas dari duri ikan Pahi, pedas dari cakar Kucing.'
2. 'Kata-kata Tuhan memang berbisa, pedas dari duri ikan Pahi, pedas dari cakar Kucing.'
- Bait empat empat : 1. 'Kata-kata Tuhan memang berbisa, sakit, dapat membuat kita tercengang dibuatnya.'
2. 'Kata-kata Tuhan memang berbisa, sakit, dapat membuat kita tercengang dibuatnya.'
- Bait empat lima : 1. 'Apa yang kita lakukan tak ubahnya seperti menanam jagung, jika masih ada umur panjang kakekmu dapat mengarunya engkau lagi.'
2. 'Apa yang kita lakukan tak ubahnya seperti menanam jagung, jika masih ada umur panjang kakekmu dapat mengarunya engkau lagi.'

- Bait empat enam : 1.'Hanya sampai di sini saja kami Balian, mudah-mudahan kita berumur panjang dan rezeki kita terus naik.'
- 2.'Hanya sampai di sini saja kami Balian, mudah-mudahan kita berumur panjang dan rezeki kita terus naik.'

Seperti pada *karunya I*, *karunya II* ini tiap-tiap baitnya juga terdiri atas dua kalimat (bahasa Dayak Sangen) yang mempunyai arti atau makna sama.

Nomor 1 terjemahan kalimat pertama dan nomor 2 terjemahan kalimat pada masing-masing bait.

2.2.2.3 Letak isi Pokok

Analisis isi untuk melihat isi pokok dalam *karunya* kedua ini dilaksanakan dengan cara yang sama dengan *karunya I*.

- 1) Isi bait satu : Lagi-lagi keinginan pengarunya bergelora melihat hadirin yang datang.
- 2) Isi bait dua : Perhatian pengarunya tertuju kepada mereka yang berada di tengah rumah.
- 3) Isi bait tiga : Ruang tengah itu baik bagaikan tempat jata di dalam Lebehu Telu karahan Banama.
- 4) Isi bait empat : Hadirin tersebut memasang aksi.
- 5) Isi bait lima : Hadirin yang datang banyak dari sekitar kampung itu.

- 6) Isi bait enam : Untuk menghadiri pesta, mendengar karunya dan melihat balian.
- 7) Isi bait tujuh : Pengarunya hanya memusatkan perhatiannya untuk orang yang dikarunya.
- 8) Isi bait delapan : Duduklah baik-baik Dagau hadapilah kami mengarunya ini atau pem- balian.
- 9) Isi bait sembilan : Senang sekali cucu hati kami engkau mau hadir di sini.
- 10) Isi bait sepuluh : Dengarlah kata-kata kami serta hayatilah.
- 11) Isi bait sebelas : Kami sudah mengetahui tentang dirimu serta keadaan keluargamu.
- 12) Isi bait dua belas : Menjadi ketua kampung, menjadi tumpuan harapan orang kampung.
- 13) Isi bait tiga belas : Banyak kabar berita tentang keluargamu.
- 14) Isi bait empat belas : Engkau masih muda dan jangan merusak citra orang tuamu.
- 15) Isi bait lima belas : Demi kepentingan keluarga ayah dan ibumu bekerja keras.
- 16) Isi bait enam belas : Engkau diajari oleh orang tuamu agar dapat mewarisi kebaikan dan kemuliaan mereka.

- 17) Isi bait tujuh belas : Jangan kau terlena seperti dalam mimpi bejerjalah dengan keras.
- 18) Isi bait delapan belas : Memang kami melarang engkau berjudi.
- 19) Isi bai sembilan belas : Bila engkau masih berjudi habislah uangmu dan harta bendamu.
- 20) Isi bait dua puluh : Tak ada yang bijaksana karena judi melainkan kenistaanlah yang diperolehnya.
- 21) Isi bait dua satu : Pabila engkau masih berjudi hilanglah harapan orang tuamu.
- 22) Isi bait dua dua : Ketenaran dan kesabaran keluargamu akan hilang.
- 23) Isi bait dua tiga : Lebih baik bekerja keras dan belajar keras agar martabatmu dapat terangkat.
- 24) Isi bait dua empat : Walau hari ini habis, tetapi namamu tak pernah habis diceritakan.
- 25) Isi bait dua lima : Apabila kata-kata ini salah janganlah dipakai.
- 26) Isi bait dua enam : Tetapi kalau benar simpan dan kokohkan di dalam hatimu.
- 27) Isi bait dua tujuh : Kalau ini sesuai dengan perasaan hatimu tentu engkau akan dapat berpikir positif.

- 28) Isi bait dua delapan : Jadikanlah kata-kata ini sebagai pedoman hidupmu.
- 29) Isi bait dua sembilan : Dagau lekaslah kawin.
- 30) Isi bait tiga puluh : Tak perlu aku mengajarmu karena engkau akan menjadi lebih pandai
- 31) Isi bait tiga satu : Simpanlah segala pesan dan petuah dan tuntutlah sepak terjang orang tuamu.
- 32) Isi bait tiga dua : Agar engkau dapat menjadi orang bijaksana.
- 33) Isi bait tiga tiga : Agar terbuka pikiranmu untuk melakukan pekerjaan yang baik.
- 34) Isi bait tiga empat : Ada pesan kakekmu segeralah engkau mencari istrimu.
- 35) Isi bait tiga lima : Agar engkau cepat mendapat keturunan untuk melanjutkan atau meneruskan namamu.
- 36) Isi bait tiga enam : Apabila engkau sudah menikah nanti, janganlah engkau sampai melupakan kami.
- 37) Isi bait tiga tujuh : Kenapa sampai aku Balian, seperti kakekmu memikirkan sebiji gambir berangkat seperti menipu sejumlah tembakau.

- 38) Isi bait tiga delapan : Jangan takut Dagau. Kami tidak mencari upah yang mahal walaupun hanya sekeping belahan pinang atau rokok itu pun kami terima.
- 39) Isi bait tiga sembilan : Jangan ikuti kata kami Dagau, kata kami ini bagaikan gulai tak bergaram, sayur umbut tak bergaram.
- 40) Isi bait empat puluh : Suara tandak kami Dagau memang hambar dari umbut.
- 41) Isi bait empat satu : Walaupun Tandak Karunya kami hambar, tetapi pesan Tuhan tak pernah hambar.
- 42) Isi bait empat dua : Pesan Tuhan Dagau lebih sakit dari tusuk duri ikan Pahi dan lebih berbisa dari cakar kucing.
- 43) Isi bait empat tiga : Kata-kata Tuhan memang berbisa, pedas, dari duri ikan Pahi, pedas dari cakar kucing.
- 44) Isi bait empat empat : Kata-kata Tuhan memang berbisa, sakit, dapat membuat kita tercengang mendengarnya.
- 45) Isi bait empat lima: Apa yang kita lakukan tidak ubahnya seperti menanam jagung, jika masih ada umur panjang kakekmu dapat mengarangnya engkau lagi.

- 46) Isi bait empat enam : Hanya sampai di sini saja kami balian,
mudah-mudahan kita berumur panjang
dan rezeki kita terus naik.

Dari analisis di atas dapatlah digambarkan struktur karunya tersebut seperti berikut.

1) Persajakan

Bait	Sajak Awal	Sajak Akhir
1.	E	a
	I	a
	A	i
	I	u
2.	A	u
	A	a
	E	i
	A	i
3.	E	a
	I	u
	A	i
	U	a
4.	A	u
	A	e
	A	i
	U	i

Sambungan :

Bait	Sajak Awal	Sajak Akhir
22.	A I	u i
23.	E A	u i
24.	A I I I	u u u e
25.	A A A A	a a u i
43.	A I A U	i e a u
44.	I A I A	e a a a
45.	I	e

Sambungan :

Bait	Sajak Awal	Sajak Akhir
	A	i
	A	e
	A	i
46.	E	a
	A	a
	A	u
	A	i

- 2) Perpindahan parafrase (pikiran atau soal) pada *karunya* tersebut berurutan secara teratur, dalam arti tidak meloncat-loncat, dari bait yang satu kepada bait berikutnya, meskipun pada tiap-tiap bait ada pengulangan arti dengan mempergunakan kata lain.
- 3) Isi pokok dalam *karunya* tersebut terletak di bagian tengah, yaitu mulai bait 11 sampai dengan bait 36.

Setiap bait yang terdiri atas empat baris, masing-masing baris pertama dan baris kedua arti dan maksudnya sama dengan baris ketiga dan keempat. Dua baris pertama menggunakan kata kata dan atau ungkapan-ungkapan figuratif (kiasan) yang oleh informan disebut *kutak hatue* (kata laki-laki) dan dua baris kedua menggunakan kata-kata dan atau ungkapan-ungkapan yang oleh informan disebut *kutak bawi* (kata perempuan). Seperti pada *Karunya I*, pada *Karunya II* ini arti satu diungkapkan dengan dua kalimat (figuratif). Dengan kata lain makna ungkapan dan atau kalimat pertama sejajar (paralel) dengan ungkapan dan atau kalimat kedua. Dengan demikian, dapat dikatakan pola pengungkapan pikiran dalam *karunya* tersebut adalah *semantik paralelisme*.

2.3 Struktur Tawur dalam Sastra Lisan Dayak Sangen

Pada bagian ini dirangkum struktur *tawur* dalam sastra lisan Dayak Sangen, atas dasar hasil analisis dan atau pendeskripsian kedua *tawur* yang dipakai sebagai sampel pada nomor 2.1.1 dan 2.1.2.

Bunyi-bunyi suku kata awal pada masing-masing awal baris (yang kemudian disebut sajak atau persajakan awal) pada *Tawur I* adalah KA, EI, EI, EI, EI, UA, A, UE, AAAA, dan AAI, sedangkan bunyi-bunyi suku kata awal pada masing-masing awal baris atau persajakan awal pada *Tawur II* adalah EEAAA.

Bunyi-bunyi suku kata akhir pada masing-masing akhir baris (yang kemudian disebut sajak atau persajakan akhir) pada *Tawur II* adalah? uea?, yang dapat didkenal, skemanya adalah sebagai berikut.

Skema persajakan *tawur* pertama

Bait satu	: E -----a	Bait enam	: U ----- u
	A -----a		A -----u
Bait dua	: E -----u	Bait tujuh	: A -----u
	I -----u		A -----u
Bait tiga	: E -----e	Bait delapan	: U -----a
	I -----u		E -----u
Bait empat	: E -----u	Bait sembilan	: A -----a
	I -----a		A -----e
			A -----u

Bait lima : E -----u A -----a
 I -----i

Skema persajakan *tawur* kedua

Bait satu : E -----?
 E -----u
 A -----e (hanya satu bait)
 A -----a
 A -----?

?: bebas, bergantung kepada nama orang yang *ditawur*.

Kesimpulan: uraian di atas menunjukkan, bahwa sistem persajakan pada *tawur I* dan pada *Tawur II*, baik sejak awal maupun sajak akhir, tidak sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persajakan dalam *tawur* sastra lisan Dayak Sangen tidak mengikuti atau tidak mempunyai aturan tertentu.

Perpindahan parafrase (pikiran atau soal) pada *tawur* pertama dan pada *tawur* kedua sama, yaitu berurutan dalam arti tidak meloncat-loncat. Ini menunjukkan bahwa perpindahan parafrase (pikiran atau soal) pada *tawur* dalam sastra lisan Dayak Sangen berurutan secara teratur dalam arti tidak meloncat-loncat.

Pola aspek lain, isi pokok pada *tawur* pertama berada dibagian akhir, sedangkan isi pokok pada *tawur* kedua berada di seluruh bagian *tawur* (lihat nomor 2.1.1.3 dan nomor 2.1.2.3). Hal ini menunjukkan bahwa letak isi pokok pada *tawur* dalam sastra lisan Dayak Sangen tidak selalu berada di bagian tertentu, tetapi cenderung berada di bagian akhir *tawur*.

2.4 Struktur Karunya dalam Sastra Lisan Dayak Sangen

Pada pasal ini (2.4) dirangkum struktur *karunya* dalam sastra lisan Dayak Sangen atas dasar hasil analisis dan atau pendeskripsian kedua judul *karunya* yang dipakai sebagai sampel pada nomor 2.2.1 dan 2.2.2.

Bunyi-bunyi suku kata awal pada masing-masing awal baris (yang kemudian disebut sajak atau persajakan awal) pada *Karunya I* (terbatas pada bait-bait yang dipakai sebagai sampel) adalah AAAA, AAIA, AAAA, AAAA, AAUA, AIAU, AIAA, AAAE, AIAA, EAAA, dan IAAA, sedangkan bunyi-bunyi suku awal pada *Karunya II* adalah EIAl, AAEA, AIAU, AAAU, AI, EA, AIII, AAAA, AIAU, IAIA, IAAA, dan EAAA.

Bunyi-bunyi suku kata akhir pada masing-masing akhir baris (yang kemudian disebut sajak atau persajakan akhir) pada *karunya I* adalah ueai, uaaa, uaue, uaua, ueui, uuaa, euea, uaaa, iaaa, aaui, uaua, dan eiei. Bunyi-bunyi suku kata akhir masing-masing akhir baris atau sajak akhir pada *Karunya II* adalah aaeu, uaii, auia, ueii, ui, ui, uuue, aaui, iiau, aaaa, ai ai, dan aaui.

Jika kita skemakan adalah sebagai berikut.

Skema persajakan *Karunya I*

Bait satu	: A ----- u	Bait dua enam: A ----- u
	A ----- e	I ----- u
	A ----- a	A ----- a
	A ----- i	A ----- a
Bait dua	: A ----- u	Bait dua tujuh: A ----- e
	A ----- u	A ----- u
	I ----- a	A ----- e
	A ----- a	E ----- a

Bait tiga	: A ----- u	Bait dua delapan: A ----- u
	A ----- a	I ----- a
	A ----- u	A ----- a
	A ----- e	A ----- a
Bait empat	: A ----- u	Bait lima puluh: E ----- i
	A ----- a	I ----- a
	A ----- u	I ----- a
	A ----- a	A ----- a
Bait dua lima	: A ----- u	Bait lima satu : E ----- a
	A ----- e	A ----- a
	U ----- u	A ----- u
	A ----- i	A ----- i
		Bait lima dua : i ----- u
		A ----- a
		A ----- u
		A ----- i
Bait lima dua	: I ----- u	Bait lima tiga : I ----- e
	A ----- a	A ----- i
	A ----- u	A ----- e
	A ----- i	A ----- i

Skema persajakan *Karunya II*

Bait satu	: E ----- a I ----- a A ----- e I ----- u	Bait dua empat	: A ----- u I ----- u I ----- u I ----- e
Bait dua	: A ----- u A ----- a E ----- i A ----- i	Bait dua lima	: A ----- a A ----- a A ----- u A ----- i
Bait tiga	: E ----- a I ----- u A ----- i U ----- a	Bait empat tiga	: A ----- i I ----- e A ----- a U ----- u
Bait empat	: A ----- u A ----- e A ----- i U ----- i	Bait empat empat	: I ----- a A ----- a I ----- a A ----- a
Bait dua dua	: A ----- u I ----- i	Bait empat lima	: I ----- e A ----- i A ----- e A ----- i
Bait dua tiga	: E ----- u A ----- a		

Bait empat enam : E ----- a

A ----- a

A ----- a

A ----- i

Uraian di muka menunjukkan bahwa sistem persajakan pada *Karunya I* dan pada *Karunya II* tidak sama, baik sajak awal maupun sajak akhir. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sistem persajakan pada *karunya* dalam sastra lisan Dayak Sangen tidak mempunyai aturan tertentu.

Perpindahan parafrase (pikiran atau soal) pada *Karunya I* dan pada *Karunya II* sama, yaitu berurutan secara teratur, tidak meloncat-loncat. Hal ini menunjukkan bahwa perpindahan parafrase (pikiran atau soal) pada *karunya* dalam sastra lisan Dayak Sangen berurutan secara teratur, tidak meloncat-loncat.

Isi pokok pada *Karunya I* berada pada bagian tengah, yaitu mulai bait 11 sampai bait 17, dan pada *Karunya II* di bagian tengah juga, yaitu mulai bait 11 sampai dengan bait 36. Hal ini menunjukkan bahwa isi pokok pada *karunya* dalam sastra lisan Dayak Sangen pada umumnya berada pada bagian-bagian tengah *karunya*.

Di samping tiga aspek struktur *karunya* di atas, masing-masing hasil analisis dari masing-masing *karunya* tersebut memperlihatkan adanya keadaan yang sama (lihat catatan pada hasil analisis masing-masing *karunya*), yaitu setiap bait dalam *karunya* yang terdiri atas empat baris, masing-masing dua baris pertama adalah kata-kata figuratif dengan menggunakan kata laki-laki (*kutak hatue*) dan dua baris kedua dengan kata perempuan (*kutak bawi*). Penggunaan kedua bentuk figuratif itu masih dalam mawadahi satu makna dan atau satu arti. Kemudian pola pengungkapan yang demikian disebut *semantik paralelisme*.

BAB III KESIMPULAN

Atas dasar analisis dan hasil analisis pada Bab II di atas, di bawah ini disajikan kesimpulan tentang struktur sastra lisan Dayak Sangen, khususnya struktur *tawur* dan struktur *karunya*, yang masing-masing mencakup aspek persajakan, perpindahan parafrase, dan letak isi pokok.

Persajakan pada *tawur* dalam sastra lisan Dayak Sangen tidak mempunyai aturan tertentu, baik dalam sajak awal maupun sajak akhir. Perpindahan parafrase pada *tawur* dalam sastra lisan Dayak Sangen berurutan secara teratur, tidak meloncat-loncat, sedangkan isi pokok tidak selalu berada pada tempat tertentu, tetapi cenderung pada bagian akhir *tawur*.

Persajakan pada *karunya* dalam sastra lisan Dayak Sangen juga tidak mempunyai aturan tertentu, baik dalam sajak awal maupun dalam sajak akhir. Perpindahan parafrase pada *karunya* berurutan secara teratur dalam arti tidak meloncat-loncat, sedangkan letak isi pokok pada umumnya terdapat pada bagian- bagian tengah *karunya*.

Pola pengungkapan pikiran dalam *karunya* adalah semantik paralelisme, yaitu ungkapan atas satu pikiran dengan menggunakan dua ungkapan dan atau kalimat figuratif yang berbeda. Ungkapan dan atau

kalimat figuratif itu yang pertama mempergunakan dan atau kata-kata yang oleh sementara penutur disebut *kutak hatue* atau kata laki-laki, sedangkan ungkapan dan atau kata-kata yang oleh sementara penutur disebut *kutak bawi* atau kata perempuan dalam *karunya* adalah baris pertama dan kedua, sedangkan ungkapan dan atau kalimat figuratif kedua adalah baris ketiga dan keempat. Pada *karunya* yang hanya terdiri atas dua baris ungkapan dan atau kalimat figuratif pertama adalah baris pertama, sedangkan ungkapan dan atau kalimat kedua adalah baris kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Jassin, H.B. 1961. *Tiga Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : PT Gunung Agung. Cetakan IV
- Mordaunt. Walter J.De 1965. "*Penuntun Bagi Para Penulis untuk Memahami Sastra*" (terjemahan Abd. Rahman H.A).
- Situmorang, B.P.1980. "*Puisi dan Metodologi Pengajarannya*". Ende-Flores: Nusa Indah.
- Tim Mahasiswa Doktoral Departemen Bahasa dan Sastra FKSS-IKIP Malang. 1980. "*Struktur Cerita Prosa Fiksi Indonesia*" Malang: IKIP.
- Wellek, Rene dan Waren, Austin, 1942. "*Teori Sastra*" (Terjemahan KSS-IKIP Surakarta). New York : Harcourt, Brase and Company.

LAMPIRAN

1. Tawur

1.1. Tawur I

TAWUR TANDAK BEHAS

- Bait satu : Ehem ... Behas namparinjekku ganam kilau lunukhai pakungan tinggang, namparuguhku labatam ruwan tapang datuh pasanan antang.
- Bait dua : Ela Bitim katarewen matei kalabuan jaringku nduan andau etuh, isen Balitam kasabenan nihau kalapetan karahku matuk dinum kalaman katun.
- Bait tiga : Ela Bitim nangare arepm kalabien supak takaran pantai danum kalunen, isen nasuwa Balitam kalambungan gantang luwuk kampungan bunu.

- Bait empat : Ela Bitim nanggare arepm pajanjuri bara usuk lisung,
- Bait lima : Ela Bitim nanggare arepm hataburan garing tabela belum ije dia handung hakatawan panamparan belum,
isen nasuwa Balitam hatatayan sihung renyit pulang isen batuana panapatukm haring.
- Bait enam : Puna nampaluaku Bitim pajanjuri siam hai sandehen parung, napahanjungku Balitam panatekei gusi renteng bapapang pulu.
- Bait tujuh : Palus nangkarajaku Bitim babalai pungan randan nangkaulahku,
Balitam basali sarimburung laut.
- Bait delapan : Kuntep kamaras baun pinggan randan, penu kanninggang panyalanting saran sarimburung laut.
- Bait sembilan : Panduiku Bitim hapan nyalung bangkang haselan tingang, hapaku daluga Bitim kilau naluga banama lius nyandang riarae, mangat napapirak Balitam ruwan ajung lawuh malingkahan hariran.
- Bait sepuluh : Hayak hampisku Bitim hapan garu nukang bakalinda tingang,
hapan mangkang Bitim bawi antang gila namuei, Nyimakku Balitan umba manyan raja bahanjung tumbang danum pandang nakanan Balitan pahawang habinei lawu kenyui rawen mangaja.

Terjemahan Tawur I :

TAWUR TANDAK BEHAS

- Bait satu : Dengan nama tuhan, ... aku membangunkan rohmu, beras, bagai beringin besar.
- Bait dua : Jangan engkau terkejut bila kuambil hari ini tubuhmu.
- Bait tiga : Jangan engkau melihat dirimu berlebihan dari apa yang sebenarnya.
- Bait empat : Jangan engkau keluar dari kehidupan manusia.
- Bait lima : Tawur ini bukan tawur anak-anak yang tak tahu asalnya.
- Bait enam : Engkau memang kuambil dari guci.
- Bait tujuh : Engkau memang kusimpan di dalam mangkok tawur.
- Bait delapan : Engkau kusuapi asap garu dan kemenyan.
- Bait sembilan : Kumandikan engkau dengan minyak kelapa agar tubuhmu seperti Guring Pati Lambung Nyahu.
- Bait sepuluh : Kemudian kupulasi engkau dengan garu Bokalinda Tengang untuk saku (bekal) keinginanmu mengembara.

1.2. Tawur II

TANDAK MANTEHAU HAMBARUAN

Kuruk hambaruan
 ewen hanak hajarian,
 ewen hakampung - hakawal,
 sama buli dengan kamangat angate bahaseng panjang,
 panjang umur

Terjemahan Tawur II

TANDAK MANTEHAU HAMBARUAN

Semangat nyawa
 nyawa mereka sekeluarga,
 nyawa mereka, sekampung sesaudara,
 bersama-sama pulang dengan selamat, dan berumur panjang!
 panjang umur

2. Karunya

2.1 Karunya I

**MANGGARUNYA SANGKA JAHAN BAKAS KAMPUNG
DAHIRANG KUALA KAPUAS**

- Bait satu : Andau kalingum Sambang hariak mananjulu,
ngalimbang Tingang are mekey rentengh Pandang
karendem garu haringki manalanjat, naraju
Tambun kutuh pampungan bihingah.
- Bait dua : Naray kasala lingun ketua jalahan Ruhung,
nangkenya karungut Sambang bapa Lampung,
Isen kalaim karendem malempang palungkup
bunu.
- Bait tiga : Sayangah pangasi riwun lungum jalahan Ruhung,
sanglum Sambang lalangenana.
Tapasiren karendem malempang bunu, patinden
garu liang sampalangen.
- Bait empat : Langena lunuk garu Sambang, mandawen tandak.
Sampalangen baringan garu, mamumbung
karunya.
- Bait lima : Hayak langena batu indu kasilm ruhung, mangasilu
lingu malatay.
Sampalangen liang kantihan rendem, mangantihan
karendem malempang.
- Bait enam : Tapi aluh sambang batu lalangenana, nyamah
randang hakaluah lingu.

Aluh garu liang sampalangen, tingkah balaun
karendem garu.

- Bait tujuh⁵ : Nyamah sambang hariak niha-niha, kilaw dewen
biru indu teseng turu.
Naniha garu haringki mala-malar, kilaw dawen
gahiwis indu teseng pantis.
- Bait delapan : Tabe selamat lingu nalatay Ruhung, harun itah
hasambewa tandak.
Sanang karendem kuangku bunu, harun itah
hasambewa kining.
- Bait sembilan : Rawey sambang palambung manampara ruhung,
hapan ngumbang sapangingat layang.
Tisuy guru mawa sawang bunu, mananggilaw
saparentas.
- Bait sepuluh : Harun lingu Sambang basalembang, manasunan
humbang rendem tingang.
Garu jari hakarendem hatarusan, manasunan
tingkah rendem batutus bukuu.
- Bait sebelas : Atun taruaga lampang babakang huran ruhung,
nambeleng sumpir Sambang Lambung.
Amun titingm timbul batentang bunu, namenten
jujung garun sawang.
- Bait dua belas : Mentuhm pandung kanum[uh bujang, bagantum
lewu kamapan banana.
Tingang manuk Sangiang bantuyang, rundung
jakatan runjan.

- Bait tiga belas : Asi-asi lingu nalataym ruhung, awin ngajung ikau riwut sial.
Siren-siren karendem malempangm bunu, buku nikap salatan kawe.
- Bait empat belas : Ngajang riwut sial manantekas, nantekas nulen uluh tingang indangm.
Buku nikap salatan kawu manyahuak, nyahuak siren uluh burung minan.
- Bait lima belas : Bitim lampang tangis karungut, nulen apangm, nulen tingang indangm.
Balitam tatum ka-kandayu, awi siren uluh mamam, minam.
- Bait enam belas : Bawin tingang kanesek layang, tingang indangm bagantung lewu kamapan banana.
Habiney tambun pajarjabuy labehu minam, batuyang rundung jakatan runjan.
- Bait tujuh belas : Asi-asi lingum kuangku bapa, Helmi jari nulen uluh apang, idangm,
Siren-siren karendem tisuyku bunu, buku siren burung apang, idangm.
- Bait delapan belas : Akan ampung riwut lingum huran bapa Helmi, ie bitim tingang nangkungang lunuk.
Indu hawah jarah karendem tambalun nunu, ir-awung tambun balitan ngadawan labehu.
- Bait sembilan belas : Are nylu, badahang nyelu, hinday kanuah garing tarantangm.

Kutuh bulan, mandahang bulan, kurang nyrepa
sihung lalundung.

- Bait dua puluh : Atung tarungah tinay babalang, bitim nabelung
riwut bambang baluy.
Anan tinting kahalinalay, balitam namputer salatan
juyang- jayu.
- Bait dua satu : Nabeleng riwut bambang baluybuah ie, jakadia
ngajang riwut sial.
Namputar salatan, mbuhen, jakadia salatang kawa.
- Bait dua dua : Kalabusan lunuk pakungang ruhung, bulaw
sangkakemumbatap talasa nanggulung petak sitel.

Nantekas liwus labehu kandawan bunu, timpung
raja parariup bihingah.
- Bait dua tiga : Hadahang kanule riwut lingum ruhung, bagantung
lewu kamapan banana.
Batambah kasiren jarah karendem bunu, batuyang
rundung jakatan runjan.
- Bait dua empat : Ie bitim nalampas kalune lingum ruhung, mahuruy
jalan umat, nabi Muhamat.
Balitam nyampelau kasiren karendem bunu,
bagulung natean jalan panulung.
- Bait dua lima : Asi-asi magun riwut lingum ruhung, nyangkelang
kulam garing ije beken.
Kutuh kasiren karendem malempang bunu,
nyapale hamputan sihung due laim.

- Bait dua enam : Jaka ruhung lalangen tabasae ruhung, bilak tau tapakalung ikau jala bulau.
Jaka bunu sampalangen tingkahah, tau tapatase untay rabia.
- Bait dua tujuh : Awin duhung sama kamasan kueh, tau duhung layang bawubuwah.
Jaka-dia pulang sama pantin karendem, pea tau bunu ikau ruhuy ranga.
- Bait dua delapan : Atun tarungm tinay lampang babalang ruhung, bitim duhung saluh pungal raja.
Anan tinting taheta batantang bunu, balitam pulang salung kanaruhan.
- Bait dua sembilan : Bitim duhung pungal raja ruhung, jadi babalay palabuhan banana tende.
Balitam pulang selung kanaruhan, basali rakeran la-ayun tahan.
- Bait tiga puluh : Niha-niha tarung manampung bulaw pungal raja, manyangkelat kangasi lingum.
Mala-malar balitam nundun tisik tambun, manyampale kasiren jarak karendem.
- Bait tiga satu : Tege tarung kahalinay ruhung, kanuah bawin tingang akan ampung lingum.
Anan tintingm batantang bunu, nyarempa habiney tambun hawar jarak karendem.
- Bait tiga dua : Ie ngalungm bulan bawin jata ruhung, tarantang lewu tumbang tarusan.

- Pulus nyukuim kamaluh busun hatala bunu,
panganak lawang mensigit.
- Bait tiga tiga : Palus dehen lunuk pakungang ruhung, akan
ampung lingu nalataym.
Ie tambun ngandawan labehu bunu, indu-hawar
jarah jarah karendem.
- Bait tiga empat : Ie nasatm lunuk pakungang ruhung, nantarang
lewu kamapan banana.
Palus isatm labehu kandawan bunu, nyahendang
runding jakatan runjan.
- Bait tiga lima : Ie menetap lewu kamapen banana, hayak netep
lunuk pakungam.
Batahan runding jakatan runjan, dengan panatau
labehu kandawan.
- Bait tiga enam : Ie atun tarungan tinay lampang babalang, kanuah
bulaw indu ampung lingum.
Anam salatan kilat tintingm bunu, nyarepa rabia
hawar jarah karendem.
- Bait tiga tujuh : Kanuah urun tiyawu bulaw, bakal mating lamiang
randan.
Nyarepa panuhan talajuk, singkur pahawang,
tampah malelak bulaw kambang runjan.
- Bait tiga delapan : Karinah urun tuyawu bulaw, rantang tutu lingu
nalataym.
Nyarepa talajuk singkur pahawang, pakaruk
rindang karendem malampang.

- Bait tiga sembilan : Tege tarungm tinay babalang, bitim duhung, jari milik pungkalah.
Anan titingm batentang, balitam bunu malik bangkalae.
- Bait empat puluh : Duhung ikau malik pungkalah, pungal utus je-Tuhan Yesus.
Bunu hubah bangkalae, bangkala raja anak hatala.
- Bait empat satu : Dia sala riwut lingum ruhung, naray bewey karajin lingum.
Dia lain karendem malempang bunu, ije isen tujun karendem.
- Bait empat dua : Sama menyembah ranying Hatala ije, itah belum pantai danum kalunen.
Rata mayakey, raja tuntung, jatun dua, hariang, luwuk kampungan bunu.
- Bait empat tiga : Rawey sambang mananjalu ruhung, dia usah majar lingu nalataym.
Tisuy garu manalanjat bunu, kuran tahuruk jarak karendem.
- Bait empat empat : Dia usah nantuajar lingum, bitim duhung kamasan lingu.
Kurang garu tahuruk jarak karendem bunu, puna bunu pantin karendem.
- Bait empat lima : Duhung kamasan lingu, tawan tambang tutut riwut lawu.
Bunu pantin jarak karendem, harati takep salatan rampe.

- Bait empat enam : Tawan tambang tutut riwut lawu, kamasan nurik tumbang raway pulu.
Batwana jajak salatan rampe, batwana nanjak ruhung saka hanya.
- Bait empat tujuh : Urik raway pulu ruhung, kueh maku urik habenteng.
Nanjak guhung saka hanya bunu, kueh maku tanjak hanjungau.
- Bait empat delapan : Amun sala raway buem samabang, tarik pahantungm akan tasik.
Jaka lain tisuy garu, lungus njakah akan bukit Keminting.
- Bait empat sembilan : Amun rawey sambang, badehan nyimpey kampungan ateym.
Jaka hinut tisuy garu, jeret nyandik tantuwungm tunggal.
- Bait lima puluh : Dehen nyipey kampungan ateym, bintik batik tantuwung tunggal.
Jiret nyandik tantuwung tunggal, karawang lempang karendem malampungm.
- Bait lima satu : Jete bewey rawey sambang, mandahan umur itah samapanjang.
Pandang ketun tisuy garu, mandahan rajaki rata mandai.
- Bait lima dua : Imbul jagung, kampung Hampatung, aju awa tumbang Dahirang.

Amun atun, tuah bagulung, tau sambang tinay
mangalimbang.

Bait lima tiga : Imbul jagung takuluk bereng, aju awa tumbang
mantangai.
Amun atun untung siat bereng, tau itah hakarunya
tinay.

Terjemahan Karunya I

MANGARUNYA SANGKA JAHAN BAKAS KAMPUNG DAHIRANG KUALA KAPUAS

- Bait satu : Kini saatku untuk menyanjung kaum pria yang sedang duduk bergerombol.
- Bait dua : Tidak salah keinginan kalian saudaraku untuk mendengar tandak Salillah.
- Bait tiga : Sungguh sayang saudara-saudaraku karena kalian berjumpa dengan saya yang tidak memiliki kepandaian yang masih rendah.
- Bait empat : Masih banyak kekurangan saya untuk berkarunya.
- Bait lima : Tandak dan karunya saya memang dangkal, seperti batu pengasah untuk mempertajam perasaan kalian
- Bait enam : Walaupun saya merasa belum mampu, namun saya tetap lakukan walaupun dengan perlahan-lahan.
- Bait tujuh : Walaupun dengan perlahan kalian tetap kukarunya kalau dibandingkan mereka yang telah mengarunya kalian.

- Bait delapan : Salamku saudara-saudara kita semua selamat dan baru kita dapat berjumpa lagi dan bertatap muka.
- Bait sembilan : Saya Salillah berkata untuk mengingat-ingat apa yang telah terlupa.
- Bait sepuluh : Baru timbul ingatan saya seperti bambu yang takberbuku.
- Bait sebelas : Ada berita dahulu saudara sampai kepada kakakmu Salillah.
- Bait dua belas : Sebelum engkau berkeluarga beritanya engkau tinggal di kampung Dahirang.
- Bait tiga belas : Sungguh kasihan engkau karena selalu dirundung malang terus.
- Bait empat belas : Karena engkau yatim, mati ditinggal ibumu tiba-tiba.
- Bait lima belas : Bagaimana engkau tidak menangis kalau ibu dan bapakmu semua mati.
- Bait enam belas : Tak dapat kita melihatnya lagi karena dia sudah wafat di kampung Dahirang.
- Bait tujuh belas : Sungguh sedih kelihatannya bapa Helmi karena kedua orang tuanya sudah wafat.
- Bait delapan belas : Beristirlah engkau untuk menghibur hatimu yang sedang merana itu.

- Bait sembilan belas : Bertahun-tahun sudah engkau menikah, tetapi masih belum mempunyai anak.
- Bait dua puluh : Ada beritamu lagi kudengar dari berita angin.
- Bait dua satu : Engkau kena angin, biar saja, andaikata tidak engkau dapat kena bencana.
- Bait dua dua : Hilang istrimu, hilang harapanmu sudah memakamnya di dalam tanah.
- Bait dua tiga : Lagi-lagi dukamu bertambah, dan penderitaan itu membuat engkau sedih tinggal di Dahirang.
- Bait dua empat : Engkau sudah melakukan upacara penguburan istrimu menurut agama Islam.
- Bait dua lima : Banyak masalah yang kauhadapi dalam hidupmu di antara keluargamu.
- Bait dua enam : Andaikata kau kurang bijaksana mungkin hidupmu penuh utang.
- Bait dua tujuh : Karena engkau hemat, maka segala penghasilanmu tidak ada yang hilang percuma.
- Bait dua delapan : Karena engkau baik, maka kepadamu pemerintah memberi kepercayaan.
- Bait dua sembilan : Untuk itu engkau diangkat jadi pegawai bea cukai pelabuhan.

- Bait tiga puluh : Walaupun penghasilanmu hanya sedikit, tetapi engkau masih dapat menabung untuk menghibur hatimu.
- Bait tiga satu : Kemudian saya mendengar engkau menikah dengan seorang wanita yang masih muda.
- Bait tiga dua : Ya, engkau mendapatkan wanita yang masih muda dari tumbang Tarusan ke Pulau Telu, teluk yang ada mesjidnya.
- Bait tiga-tiga : Lalu engkau ikat perjodohanmu untuk menghibur hatimu.
- Bait tiga empat : Kemudian setelah engkau menikah engkau pindah ke kampung Dahirang.
- Bait tiga lima : Di mana engkau kemudian terus menetap di kampung Dahirang.
- Bait tiga enam : Kemudian ada berita engkau memperoleh anak.
- Bait tiga tujuh : Rezekimu besar dapat anak perempuan cantik yang dapat mengangkat martabatmu.
- Bait tiga delapan : Beruntung besar engkau dapat anak wanita pasti senang kembali hatimu.
- Bait tiga sembilan : Ada beritamu lagi pindah agama.
- Bait empat puluh : Engkau masuk agama Kristen ikut Tuhan Yesus.

- Bait empat satu : Tidak ada yang salah, yang mana sesuai dengan keinginan hatimu, turutilah.
- Bait empat dua : Kita hanya menyembah satu Tuhan saja untuk hidup kita di dunia ini.
- Bait empat tiga : Saya berkata sebentar saja dan tidak usah saya mengajarmu.
- Bait empat empat : Tak perlu kata-kata pengajaran karena sebenarnya engkau sudah dapat mengerti sendiri.
- Bait empat lima : Engkau memang cerdas karena engkau sudah mampu melihat masalah yang akan datang.
- Bait empat enam : Engkau sudah dapat mengetahui apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, seolah-olah itu terjadi pada saat ini.
- Bait empat tujuh : Walaupun pekerjaanmu bercabang-cabang, tetapi semua kauselesaikan dengan baik.
- Bait empat delapan : Apabila kata saya salah, lemparkan saya ke laut, ke bukit Kaminting.
- Bait empat sembilan : Apabila benar kataku saudaraku, simpanlah di dalam hatimu.
- Bait lima puluh : Simpanlah dalam hatimu agar engkau merenungkannya dengan pikiran yang terbuka.

- Bait lima satu : Sampai di sini saya bicara, mudah-mudahan ada umur panjang dan murah rezeki.
- Bait lima dua : Menanam jagung di kampung Hampatung di hilir di mana Dahirang.
- Bait lima tiga : Menanam jagung di kepala bereng di hilir di mana Mantangai.

2.2. Karunya II

BALIAN KARUNYA, MANGARUNYA ULUH PAMBUSIK ULUH TE BUJANG, ANAK ULUH DIAMEN

- Bait satu : Tesek hinday kalingum sambang luhariak, kilau riak Bantanlauk pulaw Nusa.
Magun tege karendem garu haringki, kilaw ringkin kalawan sare pulau Mambalang.
- Bait dua : Mangalimbang bumbung daren purun, kabantengan parung hai pahalendangah pandang.
Tege karendem garu haringkin, Naraju pandang kabangkahen siru datu pahalingay.
- Bait tiga : Bentuk parung hai pahalendang, kabantengan parung hai pahalendangah pandang.
Nyaberu siru datuh pahalengay, ruwan sirun kanaruhan kereng tunggal nung kang hajaran.
- Bait empat : Jari munduk jujun daren lapurun, are hatuen tingang mangeket rentengah.
Jari bajanda pandang irit bungay, kutuh rayun tambun mamaraw bihingah.
- Bait lima : Are tingang hakampeleng renteng, tarantang lewu due telu habambay.
Kutuh tambn jari maraw bihingah, salutih rundung epat lime tarentay.

- Bait enam : Sama parit lunak mamua bulaw, parit karungut ekay riak sambang.
Ayah palempang baras bulaw lampang, ayah kandayun panungkup garu.
- Bait tujuh : Kilaw betet mangalingkang lajaraw sambang, ngalimbang tangan ije kadandang.
Aingkah antang ngandirih rangga walatapang, ngandirih bungay due kapiting.
- Bait delapan : Ngita-ngitar garing kapandukam munduk, dagaw naharep sambang ikey hatambing bahingah.
Ngisa-ngisat sihung tampujenam bajanda lungus, nyambau garu hasarupih simpey.
- Bait sembilan : Angat kanuah anak Jata lampang, Kanuah bitim tingang parit lunak.
Tingkah kanyambung busun Hatalla hadurut bunu, nyarepa balitam tambun ayan baras.
- Bait sepuluh : Mangat esungku tau maniling bulaw tampak bengkel, nahingan rawey jalahang sambang.
Halayar anting kanahan danum tisuyku tiun, tau nyalanean tisuy panungkup garu.
- Bait sebelas : Atun tarungm lampang babalang kuangku esu, utus petak kalabien bulan.
Anan salatan kilat tintingm tiun bibit kereng liang, kalambungan pahawang.
- Bait dua belas : Tarantang penyang lewu, salutin patarung rundung.

- Bait tiga belas : Kutuh tarung ketun lampang babalang
esu,nambeleng ikey jalahan sambang.
Anan tinging ketun timbul batentang tiun, nampu-
ter jujung panungkup garu.
- Bait empat belas : Bitim tingang manuk sangiang, ela layang lingun
tingang apangm.
Balitam bungay tajur rayung jalayan.
- Bait lima belas : Indang, apangm, mapan banana bukit.
Nyamah hakajang pandang lumbung matan
andaw, burung mamam minam nimbaw ajung
kereng hatingkap kabanteran bulan.
- Bait enam belas : Hatanlulu apangm nantuajar lingum,mangat tau
batu intu tuntung tarung.
Hantahannya maman nantahutuk
karendem,pandai liang manyambung tingingah.
- Bait tujuh bela : Ela bitim tiru-tiruh hayang dagaw,mandia nupi
penyang aken panggirik lingum.
Isen nunyang kantuk mananya, lungus mandia
ngampa paturung kantihan karendem.
- Bait delapan belas : Nesengkangkü bitim duhung layang balibur,
manangkanya kidupangka.
Nahabantus balitam lungus, ahuy nangking
kupangkalawar.
- Bait sembilan belas : Amun bitim nangkenya kupang kalawar dagaw,tau
buang pati bahandang.
Balitam nangking kadupangka, tau sandung
tabela raja.

- Bait dua puluh Dia haru ruhung nangkenya kidupangka, basaluh jadi bulaw tarahan.
Hinjap jari pulang nantining kupang kalawar, rentar jari puya kalinti.
- Bait dua satu Amun bitim magun nangkenya kidupangka, tau lilap tarung petak kalabien bulan
Amun balitam harajur nangkening kupang kalawar dia balang nihaw kereng kalambungan lupung matanandaw
- Bait dua dua Tau leteng kambang nyahun tarung, dia balang lilap salatan tinting.
- Bait dua tiga Keleh belum tuke-tukey dagaw, manggatang tarung ayun hakumbang,
hariang tu-tunuh mangat tinting ayun kalingkang.
- Bait dua empat: Aluh hapus paha bulus andaw dagaw, dia hapus talatay lingum.
Biar daru pandang kalaman katun lungus, dia garu tisuy karendem.
- Bait dua lima: Amun sala rawey buem sambang, tarik pahaatungm akae bilun nyalang.
Jaka lain tisuy garu laungus,nyakah habirikm akan bentuk tasik.
- Bait dua enam: Amun buah rawey buem, dehen nyimpang kampungan atey jaka.

Hinut tisuy tatun lungus, jiret nyandik tantuwung tunggal.

- Bait dua tujuh : Dehen nyipeym kampungan atey jaka, telu puluh lingum nansakey.
Jiret nyandik tantuwung tunggal, lima belas karendem nansuhan.
- Bait dua delapan : Rawey buem mananjalu, akan tambah penyang panggirik lingum.
Tau nyandik tantawung tunggal, dahan paturung jarak karendem.
- Bait dua sembilan: Tambah penyang pangambang bujang, jeleng tingang mangkungan lunuk.
Dahang paturung panggalak belum, basikap tambun ngandan labehu
- Bait tiga puluh: Dia usah nantuajar lingum Dagaw, bakal duhung ikau kamasan lingu.
Kurangku tahuruk jarak karendem lungus, tampah ulang pantin karendem.
- Bait tiga satu: Ela hayang pelek nyarunya, nyaruruy pelek uluh tingang apangm.
Isen lai tepen ngakiti Dagaw, Nantepen katin uluh burung mamam.
- Bait tiga dua: Keleh humbang ikau batutus bukuu, mangat ngumbang riwut sangkalemu.
Patut randan katarusan lawasah, mangat ngaja salatan sangkalunyay.

- Bait tiga tiga: Bintik batik kampungan ateym, karawang lempang tantuwung tunggal.
- Bait tiga empat: Atun peteh sambang buem, mangat tingang ikau mangkungan lunuk.
Anan janjin burung hiangm garu manyanyi balitam, basikap tambun ngandawan labehu.
- Bait tiga lima: Mangat jeleng kanuah anak jata lampang, akan batu tuntung riwut tarung.
Basikap tambun ngadawan labehu. basikap kanyambung busun Hatalla hadurut.
- Bait tiga enam: Amun jeleng tingang mangkungan lunuk, ela kalapean rawey sambang.
Basikap tambun ngandawan labehu, ela kalapean tisuy garu.
- Bait tiga tujuh: Niha buem sambang batasat bahing, kilaw mamikir muem butup gambir.
Masak garu bapindah simpeyah. tulak manipu sair tambaku.
- Bait tiga delapan: Dia memen jalahan sambang Dagaw, tau laluh tantanye pinang.
Naray atun panungkup garu lungus, tau baupah rukun tarahan.
- Bait tiga sembilan: Ela natumba rawey sambang, rawey batawah bara jembah singkah.
Ela manihing tisuy garu, tisuy babeaw bara pahak ujaw.

- Bait empat puluh : Batawah bara juhun singkah, ije luntuh hanjewu enah.
Babeaw bara juhun ujaw, ije pakasak hanjawu endaw.
- Bait empat satu : Alu batawah rawey sambang Dagaw, leha batawah kerungut sangiang.
Aluh babeaw tisuy garu lungus, lalena babeaw kandayun jalayan.
- Bait empat dua : Rewey sangiang Dagaw, tau bahari bara hajang pahi.
Tisuy rayung jalayan lungus, kinjap tadabara karamak nusa.
- Bait empat tiga : Bahari bara hajang pahi, tisan pantis mahiau sinde.
Tada bara karamak pusa, buas tatum hantelu.
- Bait empat empat : Tisan pantis mahiau sinde, baka layu dandang tajahan.
Lewen buas natum hantelu, baka hiwey pandung taranjinan dahiang.
- Bait empat lima : Imbul jagung takuluk bereng, aju awa tumbang Mantangai.
Atun untung jesiat bereng, tau buem ngarunya ikaw tinay.
- Bait empat enam : Jete bewey rawey sambang, mandahan umur itah sama panjang.
Pandang katun tisuy garu, mandahan rajaki rata mandai.

Terjemahan Karunya II

**BALIAN KARUNYA, MANGARUNYA ULUH PAMBUSIK
ULUH TE BUJANG, ANAK ULUH DIAMEN**

- Bait satu : Lagi-lagi keinginan bergelora seperti ombak ikan Banta di tengah sungai pulau Nusa.
- Bait dua : lagi-lagi keinginan kami menuju ke tikar purun yang ada di tengah rumah.
- Bait tiga : Baik ruang tengah rumah Jata di dalam Labehu teluk Rahan Banama, seperti tempat Kanaruhan di Kereng Tunggal Nunggang Hajaran.
- Bait empat : Sesudah duduk di atas tikar purun banyak kawanan pria memasang aksi.
- Bait lima : Banyak penjahat yang memasang aksi yang datang dari sekitar kampung itu.
- Bait enam : Menghadiri pesta yang datang untuk menghadiri melihat "pengarunya" mendengar orang Balian.
- Bait tujuh : Terbang bagaikan burung Betet yang mengitari pohon kayu Jarau, atau terbang seperti glang yang pulang pergi hinggap di ranting kayu "mempunyai perhatian terhadap seseorang".

- Bait delapan : Perbaikilah dudukmu Dagau, hadapilah kami rombongan Balian yang duduk berjejer.
- Bait sembilan : Bagaikan ketiban Durian tuntut kami merasa karena engkau cucu ada menghadirinya "orang yang di karunya".
- Bait sepuluh : Agar engkau dapat mendengar kata-kata kami cucu dan mau menghayatinya.
- Bait sebelas : Kami sudah mendengar berita sepak terjangmu, orang tuamu, kakekmu, semua orang yang gagah perkasa dan kaya.
- Bait dua belas : Menjadi ketua kampung, menjadi tumpuan harapan orang tinggal se kampung dengan orang tuamu.
- Bait tiga belas : Banyak kabar berita tentang keluargamu yang kami dengar oleh kami para "pem-balian", yang bijaksana.
- Bait empat belas : Engkau masih muda belia cucuku karena itu jangan sampai engkau merusak citra orang tuamu.
- Bait lima belas : Ayah dan ibumu bekerja keras siang dan malam untuk mengangkat derajat dan martabat keluargamu.
- Bait enam belas : Selalu engkau diajari oleh kedua orang tuamu agar engkau dapat mewarisi kebaikan dan kemuliaan orang tuamu.

- Bait tujuh belas : Jangan engkau terlena seperti dalam mimpi karena hal itu, merupakan yang sia-sia, bekerjalah keras.
- Bait delapan belas : Memang kami melarang kau berjudi yang hanya menghadap kartu judi saja.
- Bait sembilan belas : Sebab bila engkau masih berjudi habislah uangmu dan seluruh harta bendamu.
- Bait dua puluh : Tak ada orang yang jadi bijaksana karena berjudi, tetapi hanya kenistaan yang didapat dari judi.
- Bait dua satu : Apabila engkau masih saja menjadi seorang penjudi, maka kehilangan segala harapan orang tuamu karena perbuatanmu itu.
- Bait dua dua : Ketenaran dan kesabaran keluargamu akan tenggelam.
- Bait dua tiga : Lebih baik belajar keras dan bekerja keras agar martabatmu dapat terangkat.
- Bait dua empat : Walaupun hari ini habis, tetapi namamu tak pernah habis diceritakan.
- Bait dua lima : Kata kakekmu ini Dagau memang salah, bila tidak berkenan dihatimu jangan dipakai dan hanyutkan saja dalam air.
- Bait dua enam : Tetapi kalau kata kakekmu ini benar Dagau simpan dan kokohkan dalam hatimu, peliharalah sebagai buah hatimu.

- Bait dua tujuh : Kalau ini sesuai dengan perasaan hatimu, engkau akan dapat berpikir yang positif dan engkau dapat menjadi orang terpelajar.
- Bait dua delapan : Jadikanlah kata-kata kakekmu ini sebagai pedoman hidupmu.
- Bait dua sembilan : Katakau Dagau sebagai tambahan karena engkau masih bujangan lekaslah kawin.
- Bait tiga puluh : Tak perlu aku mengajar engkau Dagau karena engkau akan menjadi lebih pandai.
- Bait tiga satu : Jangan sampai hilang segala pesan dan petuah ikatlah dalam hatimu susullah sepak terjang ayahmu.
- Bait tiga dua : Agar engkau menjadi orang yang bijaksana.
- Bait tiga tiga : Agar terbuka pikiranmu untuk melakukan pekerjaan yang baik.
- Bait tiga empat : Ada pesan kakekmu segeralah engkau mencari istrimu.
- Bait tiga lima : Agar engkau cepat mendapat keturunan untuk melanjutkan atau meneruskan namamu.
- Bait tiga enam : Apabila engkau sudah menikah nanti, janganlah sampai melupakan kami.

- Bait dua enam : Tetapi kalau kata kakekmu ini benar Dagau simpan dan kokohkan dalam hatimu, peliharalah sebagai buah hatimu.
- Bait dua tujuh : Kalau ini sesuai dengan perasaan hatimu, engkau akan dapat berpikir yang positif dan engkau dapat menjadi orang terpelajar.
- Bait dua delapan : Jadikanlah kata-kata kakekmu ini sebagai pedoman hidupmu.
- Bait dua sembilan : Kataku Dagau sebagai tambahan karena engkau masih bujangan lekaslah kawin.
- Bait tiga puluh : Tak perlu aku mengajar engkau Dagau karena engkau akan menjadi lebih pandai.
- Bait tiga satu : Jangan sampai hilang segala pesan dan petuah ikatlah dalam hatimu susullah sepak terjang ayahmu.
- Bait tiga dua : Agar engkau menjadi orang yang bijaksana.
- Bait tiga tiga : Agar terbuka pikiranmu untuk melakukan pekerjaan yang baik.
- Bait tiga empat : Ada pesan kakekmu segeralah engkau mencari istrimu.
- Bait tiga lima : Agar engkau cepat mendapat keturunan untuk melanjutkan atau meneruskan namamu.
- Bait tiga enam : Apabila engkau sudah menikah nanti, janganlah sampai melupakan kami.

- Bait tiga tujuh : Kenapa sampai aku Balian, seperti kakekmu memikirkan sebiji gambir, berangkat seperti menipu sejumlah tembakau.
- Bait tiga delapan : Jangan takut Dagau, kami tidak mencari upah yang mahal walaupun hanya sekeping belahan pinang atau hanya rokok itupun akan kami terima.
- Bait tiga sembilan : Jangan ikuti kata kami Dagau, kata kami bagaikan gulai tak bergaram, sayur umbut tak bergaram.
- Bait empat puluh : Suara Tandak kami Dagau memang hambar dari umbut.
- Bait empat satu : Walaupun Tandak Karunya kami hambar, tetapi pesan Tuhan tak pernah hambar.
- Bait empat dua : Pesan Tuhan Dagau lebih sakit dari tertusuk duri ikan pahi, pedas dari cakar kucing.
- Bait empat tiga : Kata-kata Tuhan memang berbisa, pedas dari duri ikan Pahi, pedas dari cakar kucing.
- Bait empat empat : Kata-kata tuhan memang berbisa, sakit, dapat membuat kita tercengang dibuatnya.
- Bait empat lima : Apa yang kita lakukan sereti tak ubahnya seperti menanam jagung, jika ada masih umur panjang kakekmu dapat mengarunya engkau lagi.
- Bait empat enam : Hanya sampai di sini saja kami Balian, mudah-mudahan kita berumur panjang dan rezeki kita terus naik.

398